

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN 6**

**PROVINSI DI PULAU JAWA PERIODE 2000-2020**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh :**

**Nama : Aminah Tutilah**

**NIM : 16313169**

**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN 6  
PROVINSI DI PULAU JAWA PERIODE 2000-2020**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi  
Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

**OLEH**

**AMINAH TUTILAH**

**16313169**



**PROGAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Aminah Tutilah

NIM : 16313169

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Bisnis dan Ekonomika

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN 6 PROVINSI DI PULAU JAWA PERIODE 2000-2020”** merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari hasil penulisan skripsi ini terdapat karya orang lain, maka saya bersedia menerima karya tersebut di batalkan dan menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juli 2023

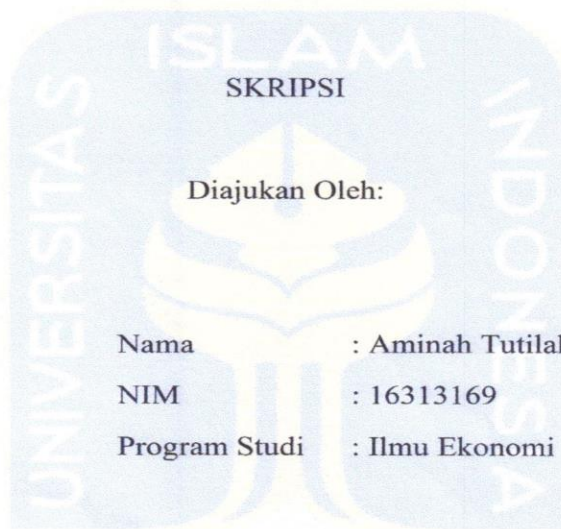
Penulis,



Aminah Tutilah

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN 6  
PROVINSI DI PULAU JAWA PERIODE 2000-2020**



Yogyakarta, 01 Agustus 2023

Telah di setujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.



**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Pada Semester Genap 2022/2023, hari Selasa, tanggal 01 Agustus 2023, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : AMINAH TUTILAH  
NIM : 16313169  
Judul Tugas Akhir : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN 6 PROVINSI DI PULAU JAWA PERIODE 2000-2020  
Dosen Pembimbing : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

**Lulus**

Nilai : B  
Referensi : Tidak Layak ditampilkan di Perpustakaan

**Tim Penguji:**

Ketua Tim : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.  
Anggota Tim : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I., M.E.K.



Yogyakarta, 01 Agustus 2023

Ketua, Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.  
NIK. 963130101

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN 6 PROVINSI DI PULAU JAWA  
PERIODE 2000-2020**

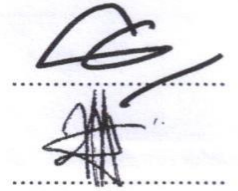
Disusun oleh : AMINAH TUTILAH

Nomor Mahasiswa : 16313169

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Selasa, 01 Agustus 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Penguji : Mustika Noor Mifrahi, S.E.I.,M.E.K.



Handwritten signatures of the examiners, Drs. Akhsyim Afandi and Mustika Noor Mifrahi, positioned above dotted lines.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



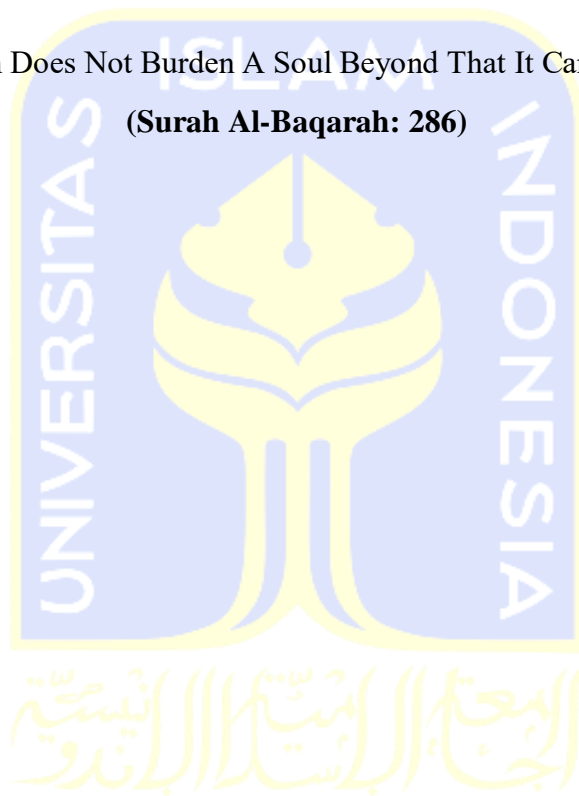
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

The official blue stamp of Universitas Islam Indonesia, Faculty of Business and Economics, Yogyakarta, is placed over the signature of Johan Arifin.

## MOTTO

“Untuk masa-masa sulitmu, biar Allah yang menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak kamu dengan Allah tidak pernah jauh”

“Allah Does Not Burden A Soul Beyond That It Can Bear”  
(Surah Al-Baqarah: 286)



## PERSEMBAHAN

Sebuah persembahan kecil saya untuk kedua orang tua tercinta yang tidak pernah putus mendoakan saya. Untuk saudara-saudara saya, AKU SAYANG KALIAN.





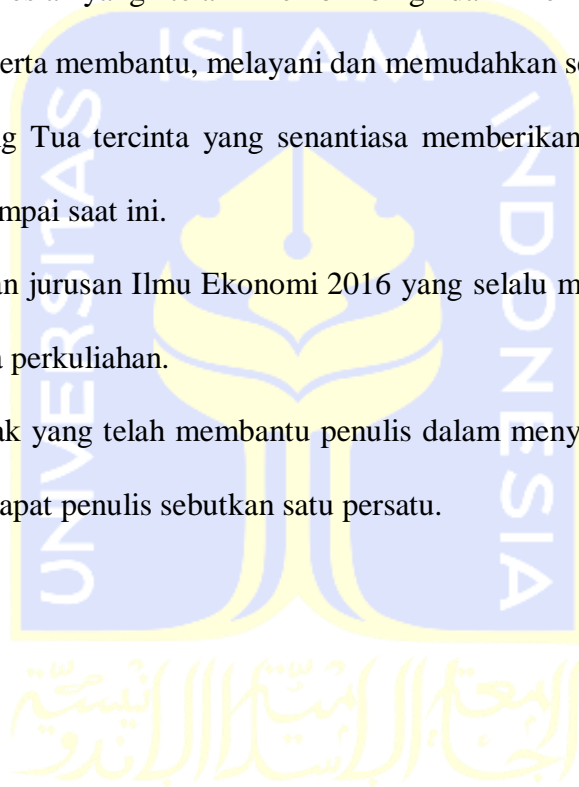
## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kemudahan, rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa Periode 2000-2020**”. Shalawat serta salam selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kemudahan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

5. Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh kesabaran memberikan bimbingan, masukan, dan mengoreksi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Drs. Achmad Tohirin, M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Akademik Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat, serta membantu, melayani dan memudahkan segala urusan
8. Kedua Orang Tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat sampai saat ini.
9. Teman-teman jurusan Ilmu Ekonomi 2016 yang selalu memberikan semangat selama masa perkuliahan.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk (Populasi), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Pendidikan yang dapat ditandai dengan Angka Melek Huruf (AMH), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan juga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa. Alat Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan bantuan Eviews. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana sumber data yang diperoleh menggunakan data panel yaitu gabungan dari *time series* dan *cross section* dari tahun 2000-2020 yang mencakup 6 provinsi di Pulau Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel Populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel Angka Melek Huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

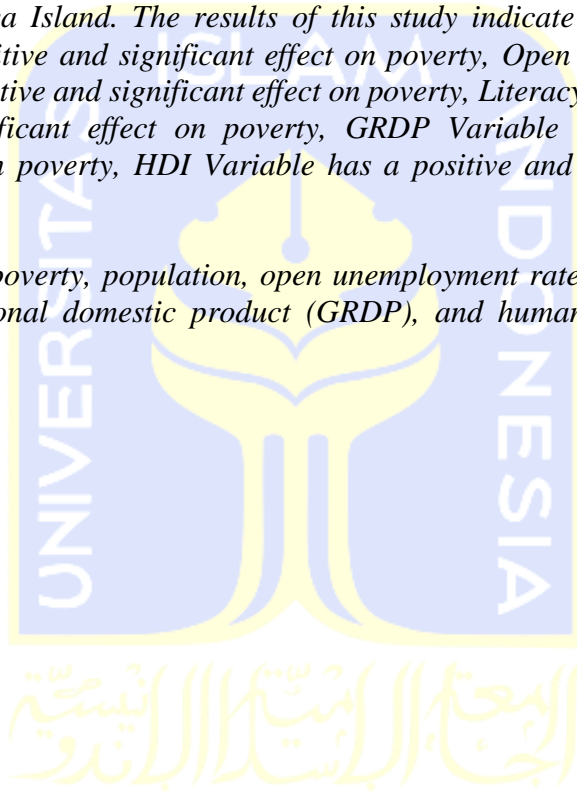
**Kata kunci** : kemiskinan, Populasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Angka Melek Huruf (AMH), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).



## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of total population (population), unemployment rate, education which can be characterized by literacy rates (AMH), Gross Regional Domestic Product (GDP), and also the Human Development Index (IPM) on poverty in 6 provinces on Java Island . The analytical tool used in this study is panel data regression with Eviews. This study uses a quantitative research method with a descriptive approach. Where the data source was obtained using panel data, which is a combination of time series and cross sections from 2000-2020 which covers 6 provinces on Java Island. The results of this study indicate that the Population Variable has a positive and significant effect on poverty, Open Unemployment Rate Variable has a negative and significant effect on poverty, Literacy Rate Variable has a negative and significant effect on poverty, GRDP Variable has a negative and significant effect on poverty, HDI Variable has a positive and significant effect on poverty*

**Keywords:** *poverty, population, open unemployment rate (TPT), literacy rate (AMH), gross regional domestic product (GRDP), and human development index (IPM).*



## DAFTAR ISI

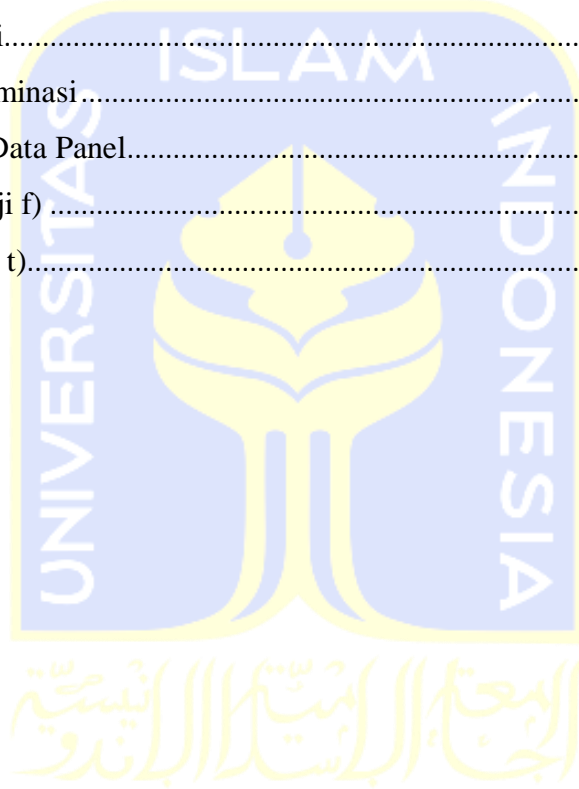
	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN.....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>1.5 Sistematika Penulisan</b> .....	7
BAB II.....	9
<b>2.1 Kajian Pustaka</b> .....	9
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	18
<b>2.3 Kerangka Pemikiran</b> .....	28
<b>2.4 Hipotesis</b> .....	28
BAB III.....	30
<b>3.1 Jenis dan Sumber Data</b> .....	30
<b>3.2 Definisi Operasional Variabel</b> .....	30
<b>3.3 Metode Analisis Data</b> .....	37

BAB IV .....	42
<b>4.1 Deskripsi Data Penelitian</b> .....	42
<b>4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan</b> .....	48
BAB V .....	62
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	62
<b>5.2 Implikasi dan Saran</b> .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN .....	68



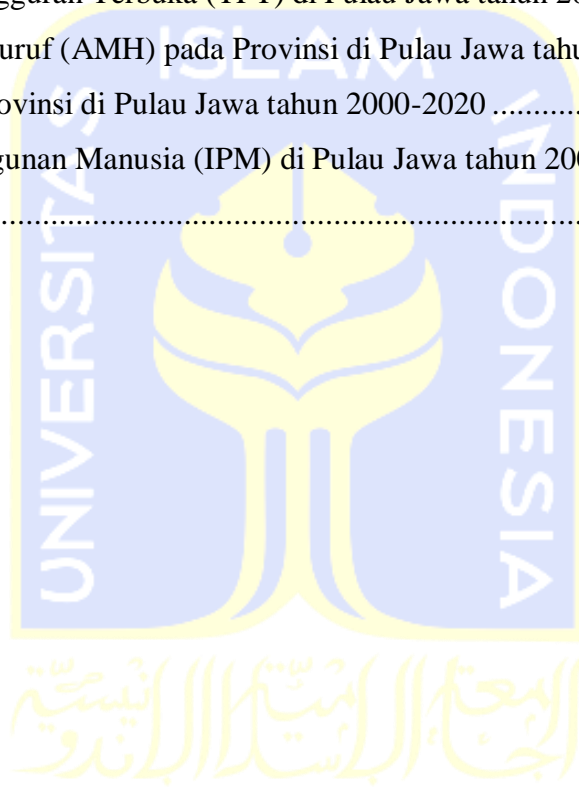
## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Statistik Deskriptif.....	48
4.2 Hasil Uji Chow .....	50
4.3 Hasil Uji Hausman .....	50
4.4 Uji Multikolinieritas.....	52
4.5 Uji Heteroskedastisitas .....	53
4.6 Uji Autokorelasi.....	54
4.7 Koefisien Determinasi.....	54
4.8 Model Regresi Data Panel.....	55
4.9 Uji Simultan (Uji f) .....	57
4.10 Uji Parsial (Uji t).....	58



## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1.1 Grafik Tingkat Kemiskinan Penduduk tahun 2000-2020 .....	4
4.1 Tingkat Kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2000-2020 .....	42
4.2 Populasi atau Jumlah Penduduk Provinsi di Pulau Jawa tahun 2000-2020 .....	43
4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2000-2020 .....	44
4.4 Angka Melek Huruf (AMH) pada Provinsi di Pulau Jawa tahun 2000-2020 .....	45
4.5 PDRB setiap Provinsi di Pulau Jawa tahun 2000-2020 .....	46
4.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa tahun 2000-2020 .....	47
4.7 Uji Normalitas .....	51





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tiap negara tentu selalu melakukan upaya terbaiknya menjadikan wilayahnya menjadi maju serta dapat mensejahterakan penduduknya, salah satu usaha tersebut ditandai dengan dilakukannya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan tahapan yang dilakukan guna mendapatkan perubahan yang menjadi baik kedepannya, hal tersebut dilakukan bertahap guna mendapatkan kesejahteraan, di mana tolok ukurnya yakni tumbuhnya perekonomian, struktur perekonomian dan tingkat ketimpangan antar penduduk. Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi terdapat masalah-masalah perekonomian yang sering dihadapi salah satunya yaitu masalah yang berkaitan dengan kemiskinan.

Kemiskinan secara umum dapat didefinisikan menjadi keadaan di mana orang yang tidak mampu secara ekonomi dan melakukan pemenuhan standar kehidupan rerata masyarakat umumnya. Menurut (Todaro & Smith, 2015) pembangunan ekonomi memiliki tujuan utama yakni tidak hanya menghasilkan tumbuhnya perekonomian dengan optimal, namun juga bisa menjadikan kemiskinan berkurang, begitu juga dengan penurunan angka pengangguran dan tidak adanya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat.

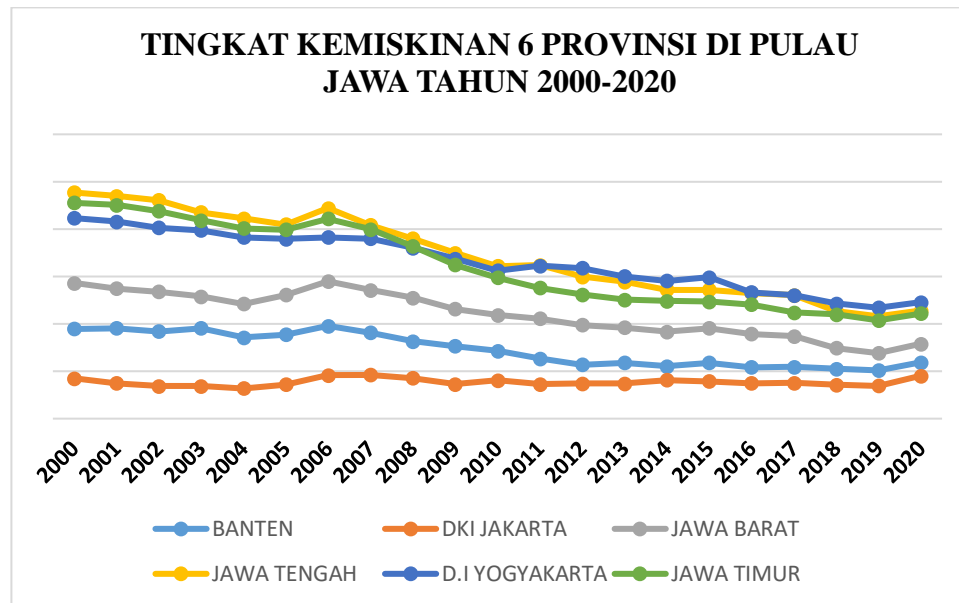
BPS melakukan pengukuran tingkatan kemiskinan melalui konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar, melalui hal tersebut, kemiskinan dianggap menjadi tidak mampunya seseorang guna melakukan pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti makanan dan selain makanan, termasuknya kesehatan, pakaian, pendidikan dan juga tempat tinggal yang diukur dari sisi pengeluaran.

Hampir setiap negara memiliki isu atau permasalahan sentral terhadap kemiskinan, khususnya dalam negara berkembang maupun negara miskin. Misalnya yakni negara Indonesia di mana seluruh wilayah Indonesia memiliki permasalahan kemiskinan, begitu juga yang terjadi pada daerah-daerah khususnya di Pulau Jawa. Salah satu akibat buruk yang ditimbulkan karena kemiskinan yakni permasalahan sosial, selain itu hal tersebut bisa memberi pengaruh pada berjalannya pembangunan dalam suatu negara. Tingginya kemiskinan bisa menjadikan pengeluaran biaya dalam menjalankan pembangunan bernilai lebih besar, hal tersebut mampu menjadi penghambat dalam menjalankan pembangunan perekonomian dalam banyak sektor.

Pada tahun 2020 dari total 271,9 juta jiwa penduduk Indonesia sebanyak 55,94 persen atau 131,79 juta jiwa berpusat di Pulau Jawa. Pulau Jawa terbagi dalam 6 provinsi antara lain Provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta serta Jawa Timur. Selain itu, Jawa juga menjadi pusat dalam pemerintahan dan perindustrian memiliki potensi yang kuat bagi perekonomian di Indonesia terbukti dari banyaknya sumber daya alam, seperti sektor pertambangan, pertanian, air, keahlian pengolahan hingga sumber daya manusia merupakan hal-hal yang menjadikan

pembangunan wilayah terdorong hingga diharapkan dapat menjadikan kemakmuran masyarakat di seluruh wilayah, karenanya Pulau Jawa memiliki keunikan dan ketertarikan sendiri untuk masyarakatnya. Upaya Pemerintah dalam melakukan pembangunan ekonomi di pulau Jawa pun tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi sumber ketimpangan dan kesejahteraan yaitu kemiskinan.

Kemiskinan masih menjadi permasalahan global yang dihadapi dunia dan menimbulkan banyak kekhawatiran. Permasalahan tidak meratanya distribusi pendapatan dan pertumbuhan yang tidak merata masih banyak dijumpai di beberapa negara berkembang, meskipun pertumbuhan perekonomiannya yang tinggi tidak bermanfaat secara maksimal untuk masyarakat, hal tersebut menjadikan angka kemiskinan di Jawa semakin tinggi. Oleh sebab itu menjadikan penulis ingin melaksanakan penelitian guna mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan terlebih yang di mana penduduk miskin paling banyak jumlahnya justru berada di daerah seperti Jawa Barat, Timur dan Tengah. Di bawah ini yakni grafik tingkat kemiskinan penduduk provinsi-provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2000 hingga 2020.



Gambar 1.1

Grafik Tingkat Kemiskinan Penduduk tahun 2000-2020

Gambar 1.1 di atas meskipun tingkatan kemiskinan di Pulau Jawa memiliki trend menurun akan tetapi tetap menjadi permasalahan utama untuk segera diatasi. Kemiskinan bisa dikarenakan oleh faktor-faktor seperti Populasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan yang dapat ditandai dengan Angka Melek Huruf (AMH), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan juga Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dan periode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ridzky (2018) menggunakan variabel PDRB, Pengangguran dan Pendidikan dengan periode penelitian dari tahun 2009-2016 dengan hasil penelitian bahwa pengangguran dan pendidikan tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa sedangkan untuk PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.

Penelitian Dita (2015) hasil penelitian yaitu PDRB berpengaruh secara signifikan dan negatif, sedangkan Populasi dan Pengangguran berpengaruh positif dan positif terhadap kemiskinan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN 6 PROVINSI DI PULAU JAWA PERIODE 2000-2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah Tingkat Populasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Pulau Jawa?
2. Apakah Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di pulau Jawa?
3. Apakah Angka Melek Huruf berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di pulau Jawa?
4. Apakah PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di pulau Jawa?
5. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di pulau Jawa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Melakukan analisis pengaruh Populasi terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.
2. Melakukan analisis pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.
3. Melakukan analisis pengaruh Angka Melek Huruf (AMH) terhadap tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.
4. Melakukan analisis pengaruh PDRB terhadap tingkat Kemiskinan provinsi di Pulau Jawa.
5. Melakukan analisis pengaruh IPM terhadap tingkat Kemiskinan provinsi di Pulau Jawa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan bisa membantu memberi informasi kepada pihak-pihak atau instansi mengenai variabel terkait yang mempengaruhi tingkat kemiskinan sehingga diharapkan dapat memecahkan masalah serta pengambilan regulasi yang menjadi pemecahan permasalahan angka kemiskinan di Pulau Jawa.
2. Dapat menjadi referensi atau landasan untuk masyarakat secara umum ketika menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi.
3. Menjadi media penerapan ilmu ekonomi yang didapatkan penulis selama masa kuliah.

4. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan serta memberikan informasi tentang data-data atau bahan penelitian kedepannya dengan permasalahan dan topik yang sama.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian dibutuhkan pedoman penulisan, supaya bahasan yang disajikan bisa fokus, maka penulisan sistematika terdiri atas:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Berisikan teori serta penelitian sebelumnya guna menjadi landasan penelitian. Merujuk pada hal tersebut sehingga bisa menciptakan kerangka pemikiran yang diterapkan pada bagian pembahasan skripsi.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisikan deskripsi bagaimana metode dan jenis pengumpulan data serta analisis yang diterapkan.

**BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang deskripsi data, hasil analisis dan pembahasannya..

## **BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berisikan kesimpulan atau ringkasan hasil analisis pada pembahasan sebelumnya. berisi juga implikasi atau korelasi antara teoritis dan praktis pada penelitian.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan dikaji penelitian terdahulu sebagai acuan penulis dalam memperkuat analisis yang sesuai dengan masalah yang sedang diangkat oleh penulis.

Adapun penelitian tersebut:

Mustika (2011) menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penduduk, pertumbuhan ekonomi serta jumlah penduduk miskin di Indonesia kurun waktu 1990 – 2008. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen (bebas) yaitu pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk, sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan nilai alfa 0,05 dan jumlah penduduk dengan nilai alfa 0,01 berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan hasil dari uji f terlihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel jumlah penduduk secara bersama mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan nilai alfa yaitu 0,01 serta nilai R<sup>2</sup> sebesar 59,75 persen yang berarti bahwa 59,75 persen variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas (pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk), sedangkan sisanya sebesar 40,25 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

Pertiwi dan Hardiyanti (2022) Menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah yang wajib dituntaskan oleh suatu negara, khususnya negara berkembang. Kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu pendidikan, pendapatan, pengangguran, kesehatan serta akses terhadap barang dan jasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angka melek huruf dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa periode 2015-2019. Data yang digunakan adalah time series 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019. Data cross section sebanyak 6 data Provinsi di Pulau Jawa. Hasil dari kombinasi data time series dan cross section menghasilkan 30 observasi. Alat pengolahan penelitian ini menggunakan Microsoft Excel dan Eviews 9. Metode penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan menggunakan estimasi Fixed Effect Model, di mana Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa dan pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa.

Jonaidi (2012) Mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah salah satu indikator penting untuk melihat berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembangunan suatu negara. Setiap negara akan berupaya keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Namun, kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan peningkatan jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Analisis ekonometrika dalam

penelitian ini menggunakan Model Persamaan Simultan (simultaneous Equations Models) oleh karena itu antar variabel yang diteliti saling berkaitan satu sama lain. Dan dalam pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan Eviews 7 serta menggunakan metode Two Stage Least Square (2SLS) dengan variabel dependen yaitu kemiskinan serta variabel independen yaitu Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi. di mana hasil regresi dalam penelitian yaitu variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi serta investasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan.

Menurut Suliswanto (2010) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian melakukan studi empiris dengan menggunakan objek semua Provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2006-2008. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS dengan variabel independen yaitu variabel PDRB dan IPM, sedangkan untuk variabel dependennya yaitu variabel tingkat kemiskinan. Dari hasil regresi data panel dapat disimpulkan bahwa secara parsial PDRB dan IPM berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan dengan nilai signifikansi PDRB sebesar  $\alpha$  20% sedangkan untuk IPM nilai signifikansi sebesar  $\alpha$  5%. Sedangkan secara simultan, nilai F hitung sebesar 136,47 dan untuk F tabel ( $\alpha = 0.05$ ; db regresi = 2 ;db residual = 60) adalah sebesar 4,00. Di mana F hitung > F tabel yaitu  $136,47 > 4,00$  maka analisis regresi adalah signifikan. Sehingga secara simultan pengaruh PDRB(X1) dan IPM(X2) terhadap Kemiskinan adalah besar.

Adapun untuk nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,9928 artinya bahwa 99,28 persen variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya yaitu PDRB dan IPM. Sedangkan 0,72 persen variabel kemiskinan akan dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain.

Didu dan Fauzi (2016) Kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. Kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan Negara atau masyarakat dalam memberikan perlindungan sosial kepada warganya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten Lebak dalam periode 2003 – 2012. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Lebak pada tahun 2003-2005 terjadi penurunan dari sebesar 13.45 persen menjadi 12.29 persen, tetapi pada tahun 2006 tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 14.55 persen dan pada tahun 2007-2012 tingkat kemiskinan kembali mengalami penurunan dari 14.43 persen menjadi 8.62 persen. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen yaitu kemiskinan serta variabel independen jumlah penduduk, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan model kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS). Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan landasan teori yang

digunakan, yaitu teori menurut Nelson dan Leibenstein (dikutip dari Sadono Sukirno, 1983) terdapat pengaruh langsung pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan. Di mana pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan tingkat kesejahteraan tidak mengalami perbaikan sehingga jumlah kemiskinan juga akan meningkat. Sedangkan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan.

Mahmud *et al.* (2020) Menyebutkan bahwa kemiskinan di beberapa wilayah di Indonesia masih menjadi masalah yang sangat serius karena tingginya jumlah dan persentase penduduk miskin di suatu daerah tentu saja akan menjadi beban pembangunan terutama beberapa provinsi di Pulau Sulawesi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Sulawesi. Provinsi Gorontalo adalah daerah yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi yaitu sebesar 15.31 persen sedangkan persentase penduduk miskin paling rendah berada di Provinsi Sulawesi Utara yaitu hanya sebesar 7,51 persen. Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu kemiskinan. Sedangkan variabel bebasnya Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis linear berganda dengan perhitungan menggunakan data Panel. Hasil dari analisis diperoleh kesimpulan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Sulawesi. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Di mana ketika pertumbuhan ekonomi meningkat dapat

menurunkan tingkat kemiskinan melalui pendapatan per kapita yang meningkat, semakin terbukanya lapangan pekerjaan sehingga penduduk miskin akan lebih produktif. Serta untuk rata-rata lama sekolah juga berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Karena pendidikan dalam jangka waktu lama dapat menurunkan kemiskinan melalui peningkatan kualitas dan produktivitas penduduk. ketika produktivitas penduduk meningkat akan mendorong kesejahteraan yang juga diikuti dengan peningkatan pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat.

Priseptian dan Primandhana (2022) Menyatakan bahwa salah satu tolok ukur dalam melihat keberhasilan pembangunan pemerintah dalam hal sosial dan ekonomi di suatu daerah yaitu tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2005 sampai tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Jawa Timur dan BPS Indonesia serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, serta secara simultan seluruh variabel bebas mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur.

PDRB merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga per tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun sebagai tahun dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado dari tahun 2005-2014 dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana yang diolah dengan bantuan program SPSS Versi 21.0 di mana hasil analisis yaitu PDRB berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado dengan nilai R Square sebesar 0,295 yang artinya sebesar 29,5 persen variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu PDRB, sedangkan sisanya sebesar 70,5 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model. (Dama *et al.*, 2016)

Dari penjabaran kajian pustaka diatas dapat diringkas menjadi tabel sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
1	Pengaruh PDB dan jumlah Penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008.	Candra Mustika (2011)	Metode Regresi Linier Berganda	Didapatkan hasil, bahwasanya PDB memiliki pengaruh negatif signifikan pada kemiskinan dan sebaliknya pada jumlah penduduk yang berpengaruh positif.

2	Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan provinsi di Pulau Jawa	Dewi Dian Pertiwi & Widhian Hardiyanti (2022)	Metode Regresi data panel.	Didapatkan hasil bahwasanya Angka Melek Huruf mempunyai pengaruh negatif signifikan pada tingkat Kemiskinan. sedangkan variabel Pengangguran mempunyai pengaruh positif tidak signifikan pada Kemiskinan.
3	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia.	Arius Joneidi (2012)	Menggunakan model Persamaan Simultan (simultaneous Equations Models)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel Investasi, Harapan Hidup, Melek Huruf, Lama Pendidikan, serta Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan pada tingkat kemiskinan
4	Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia.	Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2010)	Metode Regresi data panel	Didapatkan perolehan bahwasanya PDB berpengaruh negatif tidak signifikan pada kemiskinan.. Sedangkan untuk IPM sebaliknya, negatif dan signifikan.
5	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap	Saharuddin Didu & Ferri Fauzi (2016)	Menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS)	Hasil memperlihatkan bahwasanya Jumlah Penduduk, Pendidikan serta Pertumbuhan Ekonomi



	Kemiskinan di Kabupaten Lebak			berpengaruh negatif signifikan pada Kemiskinan
6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sulawesi	Friska Mahmud, Fachrudin Zain Olilingo, Fitri Hadi Yulia Akib	linear berganda dengan perhitungan menggunakan data Panel	Didapatkan hasil bahwasanya Pengangguran berpengaruh positif signifikan pada Kemiskinan, kemudian Pertumbuhan Ekonomi, rata-rata lama sekolahnya mempunyai pengaruh negatif dan signifikan.
7	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan.	Laga Priseptian & Wiwin Priana Primandhana (2022)	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS)	Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwasanya Upah Minimum Provinsi, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif signifikan pada kemiskinan. IPM dan pengangguran memberi pengaruh positif signifikan.
8	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)	Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lapien, Jacline I. Sumual (2016)	Menggunakan metode analisis regresi sederhana yang diolah melalui program SPSS Versi 21.0	Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwasanya PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kemiskinan

Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah keadaan yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang absolut atau relatif di suatu wilayah di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sesuai tata nilai ataupun norma yang berlaku. Apabila dilihat dari aspek ekonomi, kemiskinan merujuk pada celah antara lemahnya daya beli (*purchasing power*) dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan dasar (Nugroho & Dahuri, 2012)

Menurut BPS (2016) kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. BPS dalam mengukur angka kemiskinan yaitu dengan menggunakan garis kemiskinan. Yang terdiri dari garis kemiskinan makanan (GKM), dan garis kemiskinan non makanan (GKNM).

- Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk

yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

- Garis kemiskinan makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran yang dihasilkan dari nilai kebutuhan minimum makanan yang dihitung dalam 2.100 kkalori per kapita per hari.
- Garis kemiskinan non makanan (GKNM) dihitung dari kebutuhan minimum untuk sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya.

Menurut Sartika (2016) kemiskinan secara intrinsik di identikkan dengan standar hidup yang rendah, yang dapat dipahami sebagai situasi penghidupan masyarakat yang ditandai dengan kekurangan kebutuhan dasar. Pendapat ini menegaskan bahwa karakter kawasan tercermin dari kondisi perumahan penduduk dan tersedianya sarana dan prasarana umum yang diperlukan masyarakat.

Arsyad (2010) kemiskinan adalah situasi yang dialami seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai pada taraf manusiawi. Kemiskinan dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

A. Kemiskinan absolut

Kemiskinan yang diukur dari pendapatan untuk mencukupi fasilitas umum atau kebutuhan dasar kebutuhan pokoknya seperti pakaian, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, serta kebutuhan untuk mencukupi hidupnya.

## B. Kemiskinan relative

Kemiskinan yang berkaitan dengan distribusi pendapatan dengan melihat ketidakmerataan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Atau pendapatan masih rendah di antara lingkungan sekitar.

### 2.2.2 Populasi

Menurut Said dalam Mahsunah (2012) penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu. Serta merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. jumlah penduduk dapat berubah sewaktu-waktu karena dipengaruhi proses demografi tersebut.

Menurut Solow dalam Nanga (2001:295) kenaikan jumlah penduduk akan menyebabkan standar hidup semakin rendah. Jika angkatan kerja mengalami pertumbuhan produktivitas maka akan meningkatkan standar kehidupan yang baik, tetapi jika angkatan kerja mengalami penurunan produktivitas akan mengakibatkan pendapatan menurun yang membuat standar kehidupan turun dan mengakibatkan kenaikan tingkat kemiskinan karena kekurangan modal untuk hidup maupun kerja

### 2.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Sukirno (2000) pengangguran terbuka adalah persentase angkatan kerja (15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Sukirno (2006) menyatakan bahwa pengangguran adalah masalah yang sangat buruk efeknya terhadap perekonomian dan masyarakat. Pengangguran yang tinggi memiliki dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran yang menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga mengakibatkan munculnya kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya.

Dampak buruk dari pengangguran adalah di mana terdapat tenaga kerja yang berlebih namun tidak diimbangi dengan tingkat kesempatan kerja yang tinggi sehingga akan mengurangi pendapatan di masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk maka dapat menimbulkan efek bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. (Sukirno, 2004)

#### **2.2.4 Angka Melek Huruf**

Pendidikan merupakan investasi untuk masa depan dalam bentuk pertambahan hasil kerja yang akan mempengaruhi produktivitas kerja sehingga akan mengurangi jumlah penduduk miskin (Solihin, 2018). Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kualitas tenaga kerja yang akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan

individu, sehingga dapat meningkatkan konsumsi agar terhindar dari kemiskinan (Sirilius Seran, 2017)

Kemampuan baca tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya dan berpartisipasi dalam pembangunan (BPS, 2010). Salah satu indikator mendasar yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan membaca dan menulis adalah angka melek huruf (literacy rate). Di mana AMH digunakan untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan dibidang pendidikan dan kualitas sumber daya manusia suatu daerah, sehingga apabila kualitas tingkat pendidikan meningkat akan meningkatkan kesempatan dalam penyerapan tenaga kerja yang secara langsung juga akan berdampak terhadap pendapatan seseorang dan juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan tersebut.

#### **2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) PDRB sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik. Atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah.

Sinegar dan Wahyuniarti (2007) berpendapat bahwa ketika sebuah perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat

lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan.

Wongdesmiwati (2009) mengemukakan bahwa penurunan kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor pendukung lainnya, seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia.

#### **2.2.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator komposit atau gabungan dari beberapa indikator. Meskipun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, tetapi dapat diukur melalui tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu ialah umur panjang dan sehat, berpengetahuan dan berketerampilan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak

Menurut UNDP (1995) Pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak bagi penduduk (enlarging the choices of people), yang dapat dilihat sebagai proses upaya ke arah perluasan pilihan dan sekaligus sebagai taraf yang dicapai melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan

peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi di segala bidang pembangunan

Menurut BPS (2009) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran pencapaian pembangunan berdasarkan beberapa komponen dasar kualitas hidup. Nilai HDI suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa baik negara tersebut atau area dimana target tertentu telah tercapai, yaitu jumlah yang diharapkan hidup 85 tahun, pendidikan dasar untuk semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali) serta tingkat pengeluaran dan konsumsi telah mencapai taraf hidup yang layak. Semakin dekat nilai IPM suatu daerah dengan 100, maka semakin tinggi kualitas Sumber Daya Manusia.

Keterkaitan antara kualitas SDM dengan tingkat kemiskinan dapat dilihat dari analisis ahli Ekonomi Pembangunan Nurkse dengan konsep lingkaran setan kemiskinan (Jhingan, 2004). Lingkaran setan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain beraksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap miskin.

### **2.2.7 Hubungan Populasi terhadap tingkat Kemiskinan**

Saputra (2011) Jumlah penduduk atau populasi dalam pembangunan ekonomi menjadi permasalahan mendasar bagi suatu daerah. Karena populasi yang tidak terkendali mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat yang tidak merata untuk menekan angka kemiskinan. Yang dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut juga sesuai dengan teori menurut Nelson dan Leibenstein



(dikutip dari Sukirno, 1983) terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibenstein berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin.

### **2.2.8 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat**

#### **Kemiskinan.**

Arsyad (2004) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara

penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri di sektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka masih tetap miskin

### **2.2.9 Hubungan Angka Melek Huruf terhadap tingkat Kemiskinan**

Pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal itu sejalan dengan teori dan penelitian dari Simmons (dalam Todaro, 2000) pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Orang miskin berharap mendapatkan pekerjaan yang baik dan memiliki pendapatan yang tinggi, maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sehingga orang miskin tidak mempunyai kecukupan dana untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi. pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

### **2.2.10 Hubungan PDRB terhadap tingkat Kemiskinan**

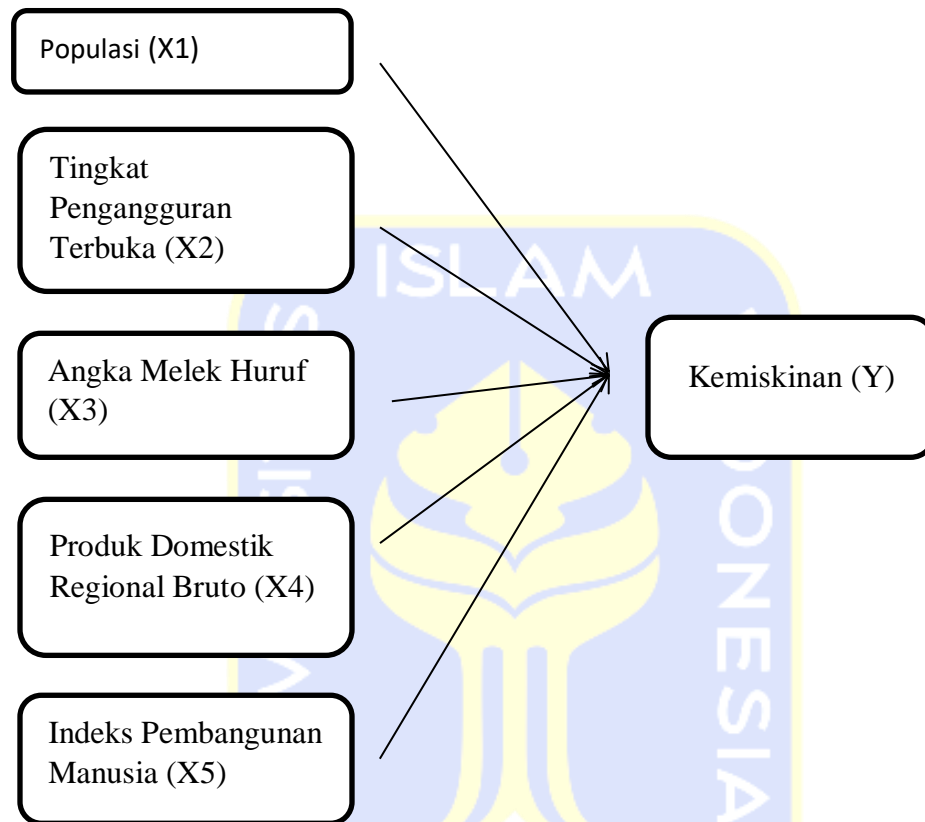
Suatu yang proses pembangunan ekonominya sangat pesat dan laju pertumbuhan ekonominya tinggi, seperti Indonesia, menunjukkan seolah-olah ada suatu korelasi antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kesenjangan dalam distribusi pendapatan, semakin bertambahnya PDB atau semakin besar pendapatan perkapita semakin besar perbedaan antara orang miskin dan orang kaya. Jika Produk Domestic Regional Bruto suatu daerah meningkat maka akan semakin sejahtera juga masyarakat di daerah tersebut, dan jika PDRB di daerah tersebut semakin menurun maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk miskin di daerah tersebut (Noprian, 2014).

Kuznet (2001) pertumbuhan (PDRB) dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Yang artinya pertumbuhan (PDRB) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selanjutnya menurut Hermanto S. dan Dwi W. (2008) mengungkapkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menurunkan jumlah kemiskinan yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah.

#### **2.2.11 Hubungan IPM terhadap tingkat Kemiskinan**

Napitupulu (2007) mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



### 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Supranto, 1997). Hipotesis juga diartikan sebagai jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dengan mengacu pada

dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa.
2. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa.
3. Diduga Angka Melek Huruf (AMH) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa.
4. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa.
5. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data penelitian yakni sekunder yang dihimpun dari instansi pemerintahan yang bersangkutan, seperti BPS Pusat maupun BPS di setiap Provinsi. Berdasarkan waktu dikumpulkannya data, peneliti memakai jenis data panel gabungan *time series* dan *cross section* tahun 2000-2020 mencakup 6 provinsi di Pulau Jawa. Dilihat dari karakteristiknya, jenis datanya yakni data kuantitatif dalam bentuk angka yang menjelaskan nilai-nilai tertentu.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Terdapat variabel penelitian dimana variabel dependennya yakni kemiskinan, sedangkan variabel independennya yaitu Populasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Angka Melek Huruf (AMH), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Definisi dari setiap variabel Operasional penelitian yakni sebagai:

##### **1. Kemiskinan (Y)**

Kemiskinan merupakan keadaan atau keterbatasan yang terjadi bukan atas dasar keinginan atau kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dinyatakan miskin apabila memiliki tingkatan pendidikan, pendapatan, produktivitas kerja, kesehatan,

kesejahteraan dan gizi rendah, hal tersebut memperlihatkan bahwasanya orang tersebut tidak berdaya. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu penyebab munculnya kemiskinan yang dialami oleh seseorang.

Pada penelitian ini data tingkat kemiskinan bersumber dari Badan Pusat Statistik dimana tingkat kemiskinan di ukur dengan *Head Count Index* (HCI-P0) yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

Rumus Penghitungan :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana :

A = 0

Z = Garis Kemiskinan.

Yi = Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Penduduk yang Berada di Bawah Garis Kemiskinan (I=1, 2, 3, ..., Q),  $Y_i < Z$

Q = Banyaknya Penduduk yang Berada di Bawah Garis Kemiskinan.

N = Jumlah Penduduk.

Jika dihitung dari besaran GK, apabila pengeluaran penduduk kurang dari Rp 535.547 per kapita per bulan atau kurang dari Rp 17.851 per hari maka penduduk tersebut masuk kedalam kategori miskin atau di bawah garis kemiskinan.

## 2. Populasi (X1)

Penduduk merupakan seluruh individu yang bertempat tinggal di wilayah geografis Indonesia dalam jangka waktu 6 bulan ataupun lebih atau yang berdomisili selama tidak lebih dari 6 bulan namun berniat menetap. Penduduk ialah banyaknya orang yang tinggal di daerah atau negara tertentu dalam periode waktu tertentu dan sebagai output atas proses demografi seperti migrasi, mortalitas, dan fertilitas.

Pada penelitian ini data populasi bersumber dari Badan Pusat Statistik dimana sumber data kependudukan diambil dengan cara :

### A. Sensus Penduduk

Informasi yang biasa dikumpulkan dengan penghitungan lengkap misalnya nama, jenis kelamin dan umur, sedangkan informasi yang lebih detail seperti hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan, kelahiran, perpindahan, dan informasi tentang kondisi rumah dikumpulkan dengan menggunakan penghitungan sampel.

### B. Survei Penduduk Antar Sensus

Informasi yang dikumpulkan dari survei ini sebagian besar adalah sama dengan yang dikumpulkan dengan menggunakan penghitungan sampel dari sensus penduduk menyangkut kelahiran dan kematian.

### C. Survei Prevalensi Kontrasepsi Indonesia, Demografi dan Kesehatan Indonesia

Dalam dua survei ini, informasi tentang kelahiran, kematian, kesehatan dan keluarga berencana adalah yang paling utama diperhatikan. Dengan memperhatikan kelahiran, survei ini mengumpulkan informasi tentang latar belakang responden,



sejarah kelahiran, preferensi kelahiran, pemberian ASI, pengetahuan dan praktek dari keluarga berencana, dan pekerjaan responden. Khususnya dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (1991, 1994), beberapa pertanyaan telah di tambahkan, misalnya perhatian ibu, kesehatan dan imunisasi BALITA, dan pada tahun 1994 survei dilakukan untuk mengumpulkan informasi untuk pengetahuan tentang AIDS dan kematian ibu, pengeluaran rumah tangga, dan ketersediaan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan.

#### D. Registrasi Penduduk

Informasi dikumpulkan dalam registrasi penduduk adalah kejadian vital seperti kelahiran, kematian dan migrasi, yang dialami oleh individu tertentu atau rumah tangga dan dilaporkan pada perangkat desa.

### 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)

Tingkat Pengangguran Terbuka yaitu persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pada penelitian ini data yang digunakan dalam menghitung Tingkat Pengangguran Terbuka bersumber dari BPS Pusat dan BPS Provinsi dimana indikator jumlah angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Rumus Perhitungan Tingkat Pengangguran Terbuka :

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Jumlah Angkatan Kerja dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Jumlah Angkatan Kerja} = \text{Jumlah orang yang bekerja} + \text{jumlah orang yang tidak bekerja}$$

:

#### 4. Angka Melek Huruf (X3)

Angka Melek Huruf yaitu proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin serta huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang dibaca/ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Pusat dan BPS Daerah dimana dalam perhitungannya menggunakan rumus :

$$\text{AMH}_{15+}^t = \frac{\text{MH}_{15+}^t}{\text{P}_{15+}^t} \times 100\%$$

Keterangan :

$\text{AMH}_{15+}^t$  = Angka Melek Huruf usia 15 tahun keatas pada tahun ke-t

$\text{MH}_{15+}^t$  = Jumlah Penduduk usia 15 tahun keatas yang melek huruf pada tahun ke-t

$\text{P}_{15+}^t$  = Jumlah Penduduk usia 15 tahun keatas pada tahun ke-t

#### 5. Produk Domestik Regional Bruto (X4)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDRB yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS yang dilihat dari sisi pengeluaran dimana yang dipakai adalah data PDRB atas dasar harga konstan dengan tahun dasar yaitu tahun 2010.

Rumus perhitungan PDRB dengan pendekatan pengeluaran:

$$Y = C + G + I (X-M)$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan nasional
- C = Konsumsi rumah tangga
- I = Investasi
- G : Pengeluaran pemerintah
- X : Ekspor
- M : Impor

#### 6. Indeks Pembangunan Manusia (X5)

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersumber dari BPS baik dari Pusat maupun dari Daerah. indeks komposit yang dipakai dalam mengukur pembangunan manusia berdasarkan empat indikator, yaitu umur harapan hidup saat lahir, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita.

Menghitung nilai IPM

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Menghitung Indeks Komponen

Setiap komponen IPM distandardisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPM. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

- Dimensi Kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

Dimana :

AHH : Angka Harapan Hidup

AHHmaks : Angka Harapan Hidup Maksimal

AHHmin : Angka Harapan Hidup Minimal

- Dimensi Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Dimana :

- HLS : Harapan Lama Sekolah
- HLSmaks : Harapan Lama Sekolah Maksimal
- HLSmin : Harapan Lama Sekolah Minimal
- RLS : Rata-Rata Lama Sekolah
- RLSmaks : Rata-Rata Lama Sekolah Maksimal
- RLSmin : Rata-Rata Lama Sekolah Minimal

- Dimensi Pengeluaran

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}$$

### 3.3 Metode Analisis Data

Analisis data yang dijalankan ditujukan guna memberi jawaban pertanyaan serta melakukan pengujian hipotesis. Analisis data yang dijalankan pada penelitian dilakukan melalui bantuan Eviews. Di bawah ini merupakan metode analisis data yang dijalankan:

#### A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dalam ilmu statistik, mendeskripsikan dan menyajikan data agar mudah dibaca hingga mampu memberi informasi terbaru yang lebih lengkap. Menurut (Sugiyono, 2017) metode deskriptif yakni teknik analisis data yang ditujukan mendeskripsikan dan memberi gambaran data secara umum melalui nilai maximum, nilai minimum, mean, standar deviasi, skewness, dan kurtois.

## B. Model Regresi

(Widarjono, 2007) mengatakan bahwasanya ketika mengestimasi pemodelan regresi melalui data panel, terdapat cara-cara yang dapat dijalankan, berikut merupakan caranya:

### 1. Common Effect Model (CEM)

Model data panel Common Effect Model (CEM) ialah model yang sangat sederhana karena dijalankan melalui kombinasi data time series dengan *cross section* tidak hanya melalui sudut pandang individu, unit ataupun waktu metode Ordinary Least Square (OLS).

### 2. Fixed Effect Model (FEM)

Model data panel dari FEM menunjukkan adanya perbedaan intersep untuk setiap individu. Dalam memperkirakan data panel FEM memakai metode variabel dummy yang kedepannya ditujukan guna melakukan estimasi data panel yakni melalui metode Least Squares Dummy Variabel (LSDV)

### 3. Random Effect Model (REM)

(Basuki & Prawoto, 2015) REM adalah pemodelan guna memperkirakan data panelnya, di mana variabel residual kemungkinan saling berkorelasi antar individu dan antar waktu. Model REM mempunyai keunggulan yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas.

Guna melakukan penentuan pemilihan pemodelan yang benar yakni dijalankan melalui uji berikut:

### **1. Uji Chow**

Merupakan salah satu pengujian yang digunakan guna melihat model CEM atau FEM yang paling baik pada penelitian. Dalam uji Chow terdapat ketentuan yaitu apabila probabilitas  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima, maknanya penggunaan model paling pas yakni CEM. Sebaliknya apabila probabilitas  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak, maknanya model yang paling baik yakni FEM.

### **2. Uji Hausman**

Pengujian ini ditujukan guna menentukan pemodelan yang pas diantara FEM atau REM. Dalam uji Hausman terdapat ketentuan yaitu apabila probabilitas  $>0,05$  sehingga  $H_0$  diterima, artinya pemodelannya yakni REM. Sebaliknya apabila probabilitas  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya pemodelan yang tepat dipakai yakni FEM.

## **C. Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018) Uji normalitas diterapkan guna mengidentifikasi penggunaan variabel telah terdistribusi secara normal ataupun tidak. Agar tujuan penelitian tercapai, data harus mempunyai distribusi yang normal. Hasil dari pengujian

ini dapat dilihat dari nilai Signifikansi. Jika, nilai yang didapatkan melebihi 0.05, sehingga data berdistribusi tidak normal. Sehingga membutuhkan transformasi logaritma (ln) supaya data dapat kembali normal. Pengukuran normalitas pada penelitian ini menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov.

## 2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) Uji multikolinieritas memiliki tujuan guna menguji pemodelan regresi yang dilakukan pada korelasi variabel bebasnya. Dikatakan baik, apabila tidak ditemukan korelasi dengan variabel independennya. Guna melakukan deteksi hal tersebut, diperlihatkan melalui besaran nilai Tolerance > 10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 sehingga dinyatakan tidak adanya multikolinieritas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas yakni ditujukan guna melihat pada pemodelan regresi tidak ditemukan ketidaksamaan variance residual pengamatan satu ke yang lain (Ghozali dan Ratmono, 2017). Peneliti melakukan uji heteroskedastisitas melalui uji glejser, yaitu pengujian hipotesis yang ditujukan untuk melihat dalam model regresi terdapat indikasi heteroskedastisitas melalui regresi absolute residualnya.

Pengambilan putusan yang digunakan yakni:

- Apabila nilai probabilitas < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak, maknanya ditemui indikasi heteroskedastisitas.



- Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima, maknanya tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

#### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah dalam regresi linear ditemui korelasi kesalahan pengangganya pada periode  $t$  dan  $t-1$ . Hal tersebut dilakukan melalui uji Durbin-Watson yakni melalui perhitungan nilai  $d$  statistiknya. Nilai tersebut dilakukan perbandingan pada nilai  $d$  tabelnya melalui tingkat signifikansi 5%.

#### **D. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi dilakukan untuk pengukuran besaran kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Nilainya yakni berkisar antara 0 dan 1. Jika angka  $R^2$  makin mendekati angka 1, menandakan semakin tingginya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dan sebaliknya. (Basuki & Prawoto, 2015).

#### **E. Model Analisis Data Panel Statistik**

Model analisis yang dipakai untuk pengukuran kekuatan hubungan antar variabel, serta memperlihatkan arah hubungan variabel independen dengan dependennya (Ghozali, 2018).

Model persamaan yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Kemiskinan}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Populasi}_{it} + \beta_2 \text{TPT}_{it} + \beta_3 \text{AMH}_{it} + \beta_4 \text{PDRB}_{it} + \beta_5 \text{IPM}_{it} + U_{it}$$

Di mana :

Kemiskinan = Y (dalam persen)

Populasi = X1 (dalam jiwa)

TPT = X2 (dalam persen)

AMH = X3 (dalam persen)

PDRB = X4 (dalam rupiah)

IPM = X5 (dalam persen)

i = Provinsi ke i

t = Tahun ke t

## F. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial, dan melihat besaran pengaruhnya. Peneliti melakukan pengujian tersebut melalui uji analisis regresi linear berganda guna melakukan prediksi seberapa besar pengaruh Populasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Melek Huruf, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan. Hasil yang didapatkan dalam pengujian hipotesis yakni uji simultan melalui (uji F) dan uji parsial melalui (uji t).

### 1. Uji Simultan (uji F)

Ahmaden & Susanto (2020) Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependennya. Uji F dapat dilakukan baik secara simultan maupun secara parsial. Uji Statistik F bersifat necessary condition, yaitu kondisi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t.

## 2. Uji Parsial (uji t)

Basuki & Prawoto, (2015) Uji t ini dilakukan guna melihat secara parsial variabel independennya berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji ini melakukan perbandingan antara nilai t tabel dengan t hitungnya. Kriteria pengujiannya yakni dengan signifikansi 0.05 yaitu:

- Apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak, sehingga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



## BAB IV

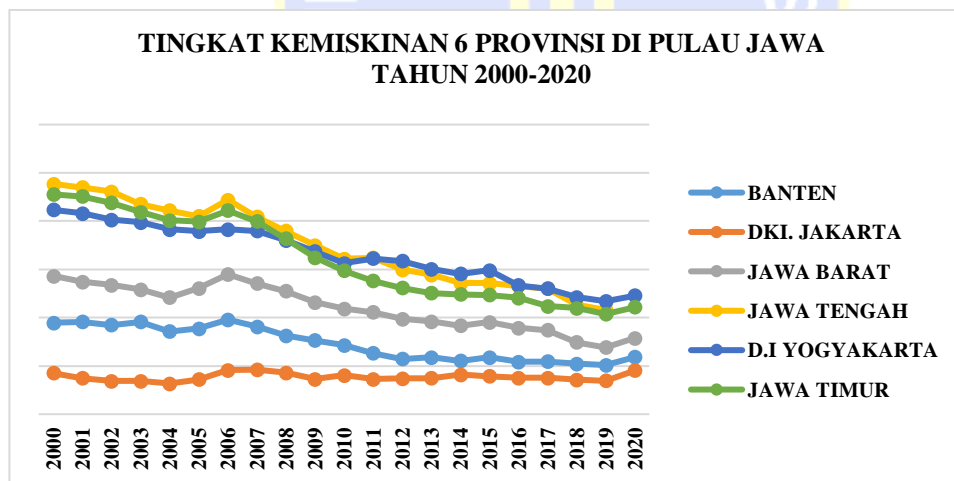
### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data variabel penelitian yaitu Kemiskinan, Populasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Melek Huruf, Produk Domestik Regional Bruto, dan Indeks Pembangunan Manusia selama tahun 2000-2020. dijelaskan secara deskriptif sebagai berikut:

##### 1. Kemiskinan

Berikut merupakan data dalam variabel Kemiskinan berasal dari BPS Pusat selama kurun waktu tahun 2000-2020.



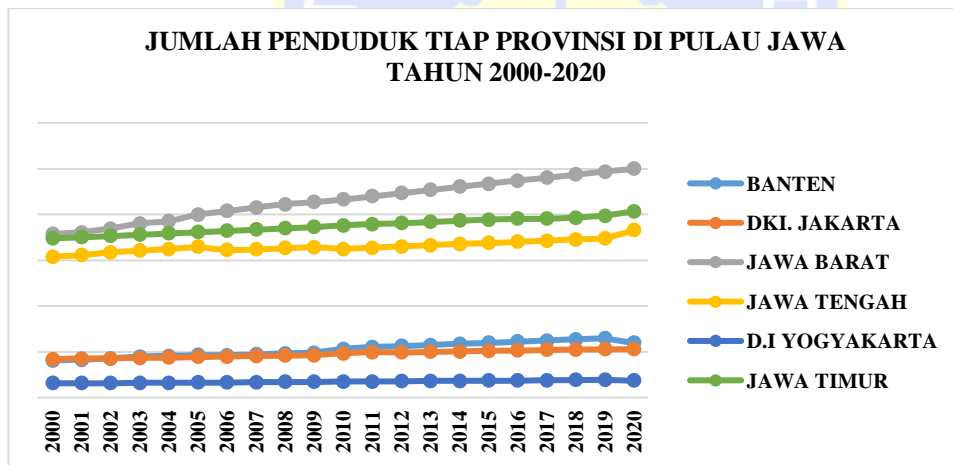
Gambar 4.1

Tingkat Kemiskinan 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2000-2020

Berdasarkan pada Gambar 4.1 tersebut bahwasanya mulai 2000 sampai 2020 hampir setiap tahunnya tingkat kemiskinan yang mengalami penurunan. Angka paling rendah yakni ketika 2004 di Provinsi DKI Jakarta yaitu 3,18 persen, sedangkan tertingginya ketika 2006 di Provinsi Jawa Tengah yaitu 22,19 persen.

### 1. Populasi

Data variabel populasi diambil dari jumlah penduduk di BPS pusat dari tahun 2000-2020.



Gambar 4.2

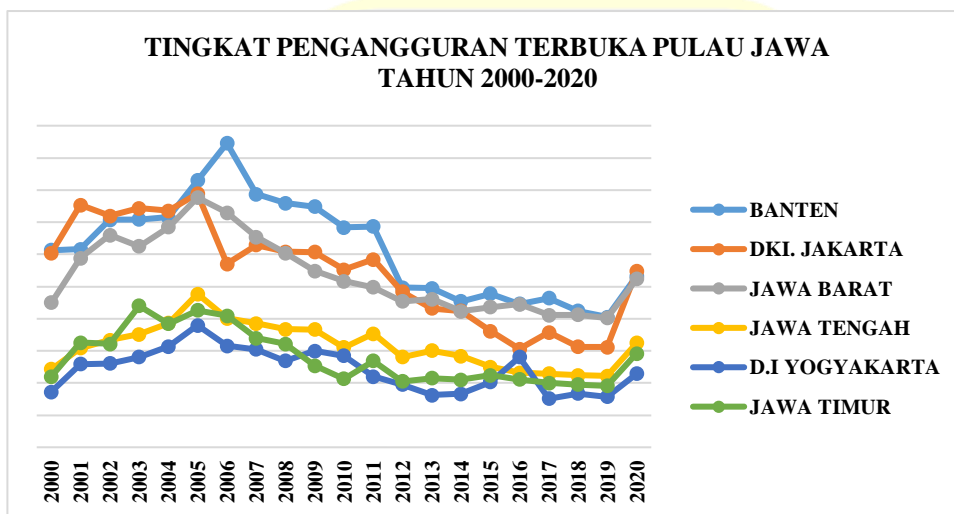
Populasi atau Jumlah Penduduk Provinsi di Pulau Jawa tahun 2000-2020

Berdasarkan pada Gambar 4.2 diatas terlihat secara sekilas populasi untuk pulau jawa mengalami kenaikan setiap tahunnya. Untuk populasi terendah terjadi pada tahun 2000 di provinsi D.I Yogyakarta di mana populasinya hanya sebesar 3.120.478 jiwa sedangkan untuk jumlah penduduk atau populasi tertingginya berada di Jawa

Barat pada tahun 2020 di mana total populasinya sebesar 49.935.858 jiwa dan bahkan menjadi provinsi yang mempunyai jumlah penduduk paling banyak di Indonesia.

## 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berikut yakni data yang didapatkan dari BPS Pusat selama kurun waktu tahun 2000-2020.



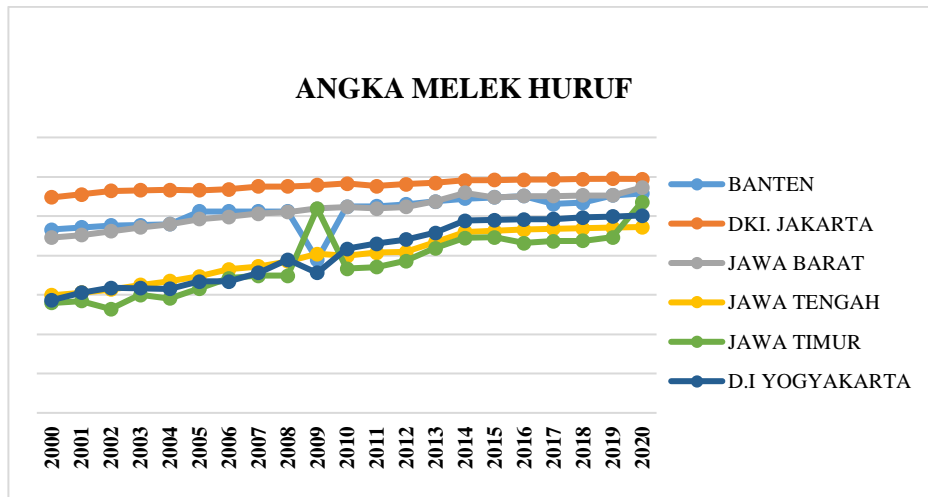
Gambar 4.3

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa tahun 2000-2020

Berdasarkan pada Gambar 4.3 diatas menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Jawa di mana dapat dilihat TPT 2017 di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu sebesar 3,02 persen sedangkan untuk angka tertingginya terjadi pada Provinsi Banten di tahun 2006 di mana nilainya sebesar 18,91 persen.

### 3. Angka Melek Huruf (AMH)

Data yang diambil dalam variabel AMH berasal dari BPS Pusat selama kurun waktu tahun 2000.



Gambar 4.4

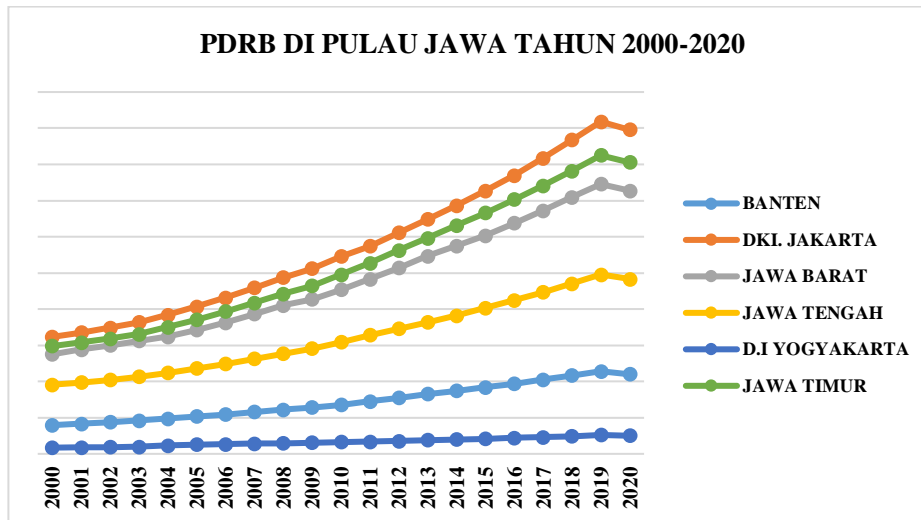
Angka Melek Huruf (AMH) pada Provinsi di Pulau Jawa tahun 2000-2020

Berdasarkan pada Gambar 4.4 diatas menunjukkan tingkat pendidikan yang diambil dari indikator Angka Melek Huruf (AMH) di mana dapat diketahui bahwa AMH paling tinggi yakni 2019 di Provinsi DKI Jakarta yaitu sejumlah 99,74 persen sedangkan nilai terendah pada 2002 di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 83,20 persen.

### 4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Data yang diambil berasal dari BPS Pusat selama kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2020.





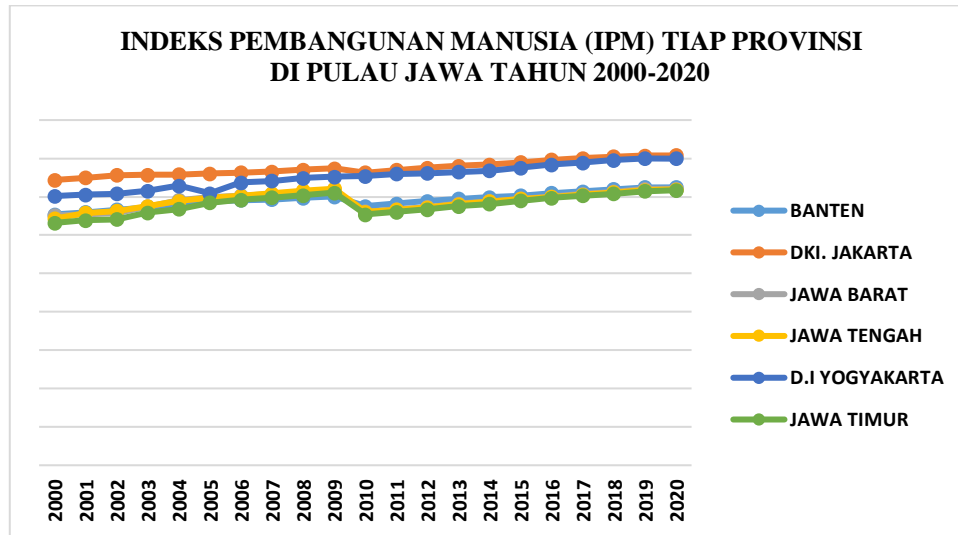
Gambar 4.5

PDRB setiap Provinsi di Pulau Jawa tahun 2000-2020

Berdasarkan pada Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa PDRB pada setiap daerah di Jawa dan tahunnya mengalami kenaikan suhu, kecuali di tahun 2020 dimana sedang terjadi wabah Covid-19 yang dapat mempengaruhi PDRB di setiap Provinsi Pulau Jawa. meskipun terjadi penurunan di tahun 2020 tetapi bukan merupakan PDRB terendah melainkan pada 2000 di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu sebesar 34.320.990 juta sedangkan untuk PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2019 di Provinsi DKI Jakarta di mana nilainya sebesar 1.836.240.549 juta.

##### 5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Data yang diambil berasal dari BPS Pusat selama kurun waktu tahun 2000-2020.



Gambar 4.6

#### Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa tahun 2000-2020

Berdasarkan Gambar 4.6 diatas dapat diketahui persentase dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di mana sebagai indikator penting untuk mengukur kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) di mana nilai tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2020 yaitu sebesar 80,77 persen sedangkan untuk terendahnya pada tahun 2000 yaitu sebesar 63,19 persen di Jawa Timur.

## 4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 4.1**  
Statistik Deskriptif

	KEMISKINAN	POPULASI	TPT	AMH	PDRB	IPM
Mean	12.01230	22855947	8.457619	93.25452	6.95E+08	71.34373
Median	12.07500	21851581	7.870000	93.91500	6.59E+08	70.53000
Maximum	23.86000	49935858	18.91000	99.74000	1.84E+09	80.77000
Minimum	3.180000	3120478.	3.020000	83.20000	34320990	63.19000
Std. Dev.	5.924555	15669625	3.713826	4.615315	4.81E+08	4.357252

Hasil Statistik Deskriptif pada Tabel 4.1 diatas memperlihatkan bahwasanya variabel Kemiskinan mempunyai rata-ratanya sebesar 12,01% dan mediannya 12.07%. Kemudian angka tertinggi sebesar 23.86% dan nilai terendahnya sebesar 3.18% dengan *Standard Deviation* 5.92%.

Variabel Populasi memiliki nilai rata-rata atau mean sebesar 22.855.947 jiwa dan mediannya 21.851.581 jiwa. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 49.935.858 jiwa dan nilai terendahnya sebesar 3.120.478 jiwa dengan *Standard Deviation* sebesar 15.669.625 jiwa.

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bernilai mean 8.45% dan mediannya 7.87%. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 18.91% dan nilai terendahnya sebesar 3.02% dengan *Standard Deviation* sebesar 3.71%.

Variabel Angka Melek Huruf (AMH) bernilai mean 93.25% dan mediannya 93.91%. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 99.74% dan nilai terendahnya sebesar 83.20% dengan *Standard Deviation* sebesar 4.61%.

Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai rata-rata 6.95E+08 juta dan mediannya 6.59E+08 juta. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 1.84E+09 juta dan nilai terendahnya sebesar 34.320.990 juta dengan *Standard Deviation* sebesar 4.81E+08 juta.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai rata-rata atau mean sebesar 71.34% dan mediannya 70.53%. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 80.77% dan nilai terendahnya sebesar 63.19% dengan *Standard Deviation* sebesar 4.35%.

#### **4.2.2 Model Regresi**

##### **A. Uji Chow**

Merupakan salah satu regresi dalam data panel yang digunakan guna menjadi penentu pemodelan paling tepat, dalam hal ini yakni CEM atau FEM. Ketentuan nilainya yakni apabila profitabilitasnya  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima menggunakan CEM. Sebaliknya apabila probabilitasnya  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang digunakan adalah FEM. Dibawah ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.394139	(5,115)	0.0002
Cross-section Chi-square	26.546754	5	0.0001

Sumber: Output Eviews

Hasil uji Chow diatas memperlihatkan bahwasanya nilai Chi-square sebesar 26.546754 mempunyai nilai profitabilitasnya sejumlah 0.0001 (  $0.0001 < 0,05$  ) hingga didapatkan keputusan  $H_0$  ditolak dengan kesimpulan bahwa permodelan yang tepat dipakai yakni FEM.

**B. Uji Hausman**

Uji ini ditujukan guna mencari penentuan pemodelan paling tepat yakni antara FEM atau REM. Dalam uji Hausman terdapat ketentuan yaitu apabila probabilitasnya  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, maka digunakan REM. Sebaliknya jika probabilitasnya  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga menggunakan FEM. Dibawah ini adalah hasil dari Uji Hausman.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.970693	5	0.0001

Sumber: Output Eviews

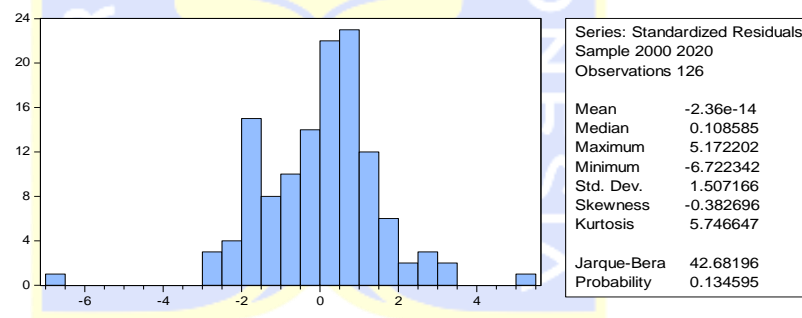
Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwasanya angka profitabilitasnya yakni 0.0001 di mana ( $0.0001 < 0,05$ ) maka didapatkan keputusan  $H_0$  ditolak maka FEM menjadi model paling tepat.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### A. Uji Normalitas

Guna mengetahui distribusi variabelnya normal ataupun tidak. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai Signifikansi:

- $>0,05$  = berdistribusi normal
- $<0,05$  = berdistribusi tidak normal.



Sumber: Output Eviews

Gambar 4.7

#### Uji Normalitas

Hasil pengujiannya tersajikan pada Gambar 4.7 tersebut memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas sebesar 0,134 lebih dari  $\alpha$  (0,05) hingga diperoleh keputusan bahwasanya data telah berdistribusi normal.

## B. Uji Multikolinieritas

Guna mengetahui korelasi variabel bebas. Multikolinieritas bisa diperlihatkan melalui nilai Tolerance  $<0.10$  dan VIF  $<10$  dimaknai tidak ditemukan multikolinieritas.

**Tabel 4.4**

Uji Multikolinieritas

	<b>Coefficient</b>	<b>Uncentered</b>	<b>Centered</b>
<b>Variable</b>	<b>Variance</b>	<b>VIF</b>	<b>VIF</b>
C	21.13930	1125.668	NA
POPULASI	2.88E-16	11.76335	3.740835
TPT	0.002392	10.85218	1.742556
AMH	0.002433	1129.325	2.737583
PDRB	2.35E-19	8.899986	2.866921
IPM	0.003412	928.1321	3.421833

Sumber: Output Eviews

Berikut merupakan hasil pengujian yang tersajikan dalam Tabel 4.4 :

1. Nilai VIF variabel independen Populasi adalah  $3.74 < 10$  maka variabel Populasi dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. Nilai VIF variabel independen TPT adalah  $1.74 < 10$  maka variabel TPT dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
3. Nilai VIF variabel independen AMH adalah  $2.73 < 10$  maka variabel AMH dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
4. Nilai VIF variabel independen PDRB adalah  $2.86 < 10$  maka variabel PDRB dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

5. Nilai VIF variabel independen IPM adalah  $3.42 < 10$  maka variabel IPM dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini ditujukan guna mendeteksi adanya indikasi heteroskedastisitas melalui pengujian Glejser melalui cara meregres absolut residual.

**Tabel 4.5**  
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.726610	2.970684	1.254462	0.2121
POPULASI	-9.60E-09	1.10E-08	-0.874613	0.3835
TPT	0.013156	0.031598	0.416348	0.6779
AMH	-0.029273	0.031869	-0.918544	0.3602
PDRB	4.85E-10	3.13E-10	1.550574	0.1236
IPM	-0.001257	0.037740	-0.033302	0.9735

Sumber: Output Eviews

Tabel 4.5 diatas memperlihatkan bahwasanya perolehan uji heteroskedastisitas dengan nilai probabilitas (prob) seluruh variabel independent melebihi 0,05 sehingga diperoleh kesimpulan bahwasanya tidak terdapat heteroskedastisitas pada data residual.

D. Uji Autokorelasi

Pengujian ini ditujukan untuk menguji apakah adanya korelasi kesalahan pengganggu periode t dengan sebelumnya atau t-1. Hal tersebut dijalankan melalui Durbin-Watson yakni perhitungan nilai d statistik yang dilakukan perbandingan pada d tabel bersignifikansi 0.05 atau 5%. Berikut merupakan hasil yang didapatkan:



**Tabel 4.6**

Uji Autokorelasi

Root MSE	1.501173
Mean dependent var	12.01230
S.D. dependent var	5.924555
Akaike info criterion	3.745609
Schwarz criterion	3.880670
Hannan-Quinn criter.	3.800480
Durbin-Watson stat	1.917312

Sumber: Output Eviews

Tabel 4.6 tersebut memperlihatkan hasil uji Autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sejumlah 1,917 yang ada antara dU (1,7078) dan 4-du (2,2922), berdasarkan hal tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya tidak adanya autokorelasi pada data residual.

#### 4.2.4 Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil pengujian Koefisien Determinasi::

**Tabel 4.7**

Koefisien Determinasi

R-squared	0.935284
Adjusted R-squared	0.932588
S.E. of regression	1.538245
Sum squared resid	283.9436
Log likelihood	-229.9734

Sumber : Output Eviews

Tabel 4.7 tersebut menampilkan nilai R-squared 0,935 yang artinya yakni bahwasanya 93,5 % variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas

(Populasi, TPT, AMH, PDRB dan IPM), sedangkan sisanya sebesar (100% - 93,5% = 6,5%) dijelaskan oleh variable-variabel lain.

#### 4.2.5 Analisis Data Panel Statistik

Mengukur kekuatan dan memperlihatkan arah hubungan variabel bebas dan terikat pada penelitian. Berikut sajian data yang dihitung oleh peneliti:

**Tabel 4.8**  
Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error
C	80.88027	4.597750
POPULASI	1.87E-07	1.70E-08
TPT	-0.105896	0.048904
AMH	-1.049327	0.049323
PDRB	-4.62E-09	4.84E-10
IPM	0.403809	0.058410

Sumber : Output Eviews

Merujuk pada perolehan tersebut, didapatkan model regresi yakni sebagai berikut ini:

$$Y = 80,88 + 0,187E-07 \text{ Populasi} - 0,105 \text{ TPT} - 1,049 \text{ AMH} - 4,62E-09 \text{ PDRB} + 0,403 \text{ IPM}$$

Merujuk pada model regresi, berikut merupakan informasi yang didapatkan:

- A. Konstanta sebesar 80,88 yang maknanya, jika tidak dijumpai perubahan pada nilai variabel independen maka variabel dependent (Kemiskinan) nilainya adalah 80,88.
- B. Koefisien regresi pada variabel Populasi sebesar + 0,000000187 artinya jika Populasi mengalami kenaikan sebesar satu orang, sehingga terjadi kenaikan pada

kemiskinan sebesar 0,000000187 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

- C. Koefisien regresi pada variabel TPT sebesar -0,105 artinya jika TPT mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka Kemiskinan akan turun sebesar 0,105 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- D. Koefisien regresi pada variabel AMH sebesar -1,049 artinya jika variabel Angka Melek Huruf mengalami kenaikan sebesar satu persen, sehingga akan terjadi penurunan 1,049 persen pada kemiskinan, asumsinya variabel lain tetap.
- E. Koefisien regresi pada variabel PDRB sebesar -0,00000000462 artinya jika variabel PDRB terjadi kenaikan sebesar satu rupiah, sehingga Kemiskinan akan turun sebesar 0,00000000462 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- F. Koefisien regresi pada variabel IPM sebesar +0,403 artinya jika variabel IPM mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka Kemiskinan mengalami kenaikan 0,403 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

#### 4.2.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis terbagi dalam dua pengujian yakni simultan melalui uji f dan parsial melalui uji t. Di bawah ini yakni perolehan pengujian hipotesis yang didapatkan.

##### 1. Uji Simultan (Uji f)

Uji signifikansi F dijalankan dengan aturan signifikansi 0.05. Guna melakukan pengujian hipotesis tersebut, kriteria diambilnya keputusan yakni :

- Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak, sehingga variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.9**  
Uji Simultan (Uji f)

S.E. of regression	1.538245
Sum squared resid	283.9436
Log likelihood	-229.9734
F-statistic	346.8521
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Output Eviews

Tabel 4.9 diatas menunjukkan hasil uji simultan dengan nilai probabilitas F-statistics sebesar 0,000 kurang dari  $\alpha$  (0,05), sehingga didapatkan putusan tolak  $H_0$  berkesimpulan bahwasanya dijumpai pengaruh secara bersamaan dan signifikan dari populasi, TPT, AMH, PDRB dan IPM terhadap kemiskinan.

## 2. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05.

Berikut merupakan kriteria keputusan pada pengujian ini:

- Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak, sehingga variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh pada variabel dependennya.

- Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka  $H_0$  tidak ditolak, sehingga variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh pada variabel dependennya.

**Tabel 4.10**

Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	80.88027	4.597750	17.59127	0.0000
POPULASI	1.87E-07	1.70E-08	11.02728	0.0000
TPT	-0.105896	0.048904	-2.165404	0.0323
AMH	-1.049327	0.049323	-21.27444	0.0000
PDRB	-4.62E-09	4.84E-10	-9.528617	0.0000
IPM	0.403809	0.058410	6.913354	0.0000

Sumber : Output Eviews

Pada Tabel 4.10 tersebut menunjukkan hasil uji parsial (uji t) tersebut, didapatkan hasil probability di bawah ini:

- Nilai probability pada variabel Populasi sebesar 0,000 kurang dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dengan simpulan bahwasanya adanya pengaruh signifikan populasi terhadap kemiskinan.
- Nilai probability pada variabel TPT sebesar 0,032 kurang dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak, kesimpulannya yakni adanya pengaruh signifikan TPT terhadap kemiskinan.
- Nilai probability pada variabel AMH sebesar 0,000 kurang dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak, kesimpulannya yakni adanya pengaruh signifikan AMH terhadap kemiskinan.

- Nilai probability pada variabel PDRB sebesar 0,000 kurang dari  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak ditolak, kesimpulannya yakni adanya pengaruh signifikan PDRB terhadap kemiskinan.
- Nilai probability pada variabel IPM sebesar 0,000 kurang dari  $\alpha$  (0,05), maka diperoleh keputusan tolak  $H_0$  dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan IPM terhadap kemiskinan.

#### **4.2.7 Analisis Ekonomi**

##### **1. Analisis Pengaruh Variabel Populasi Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil sesuai dengan hipotesis bahwa populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Solow dalam Nanga (2001:295) bahwa kenaikan jumlah penduduk akan menyebabkan produktivitas menurun sehingga membuat standar hidup semakin rendah dan mengakibatkan kenaikan tingkat kemiskinan.

##### **2. Analisis Pengaruh Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil tidak sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Sadono Sukirno (2004) berpendapat bahwa banyaknya tenaga kerja yang berlebih namun tidak di imbangi dengan tingkat kesempatan kerja yang tinggi sehingga akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan. Kemungkinan hal ini terjadi karena tidak semua pengangguran yang ada dapat dikatakan miskin. Karena bisa saja seseorang sudah diterima kerja

namun tidak sepadan dengan tingkat pendidikannya atau seseorang yang sudah bekerja namun tidak mau mulai bekerja dan seseorang yang masih merintis usaha.

### **3. Analisis Pengaruh Angka Melek Huruf (AMH) Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu bahwa Angka Melek Huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Karena semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kualitas tenaga kerja yang akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu, sehingga dapat meningkatkan konsumsi agar terhindar dari kemiskinan (Sirilius Seran, 2017). Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Friska Mahmud, Fachrudin Zain Olilingo, Fitri Hadi Yulia Akib (2020) pendidikan dalam jangka waktu lama dapat menurunkan kemiskinan melalui peningkatan kualitas dan produktivitas penduduk. ketika produktivitas penduduk meningkat akan mendorong kesejahteraan yang juga diikuti dengan peningkatan pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat.

### **4. Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian terdahulu yaitu (Noprian, 2014) dimana jika Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah meningkat maka akan semakin sejahtera juga masyarakat di daerah tersebut, dan jika PDRB di daerah tersebut semakin menurun maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Hal ini juga sejalan dengan Himawan

Yudistira Dama, Agnes L Ch Lopian, Jacline I. Sumual (2016) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

### **5. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya ketika IPM naik sebesar 1% maka kemiskinan akan naik sebesar 0,403%. Hal tersebut bertolak belakang dengan dugaan hipotesis dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi landan teori dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Apriliyah S. Napitupulu (2007) mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin, yaitu semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh indikator lain dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Merujuk pada perolehan analisis dan bahasan sebelumnya, berikut merupakan kesimpulan yang diambil pada penelitian:

1. Variabel Populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Pulau Jawa. Populasi atau Jumlah penduduk yang meningkat akan menyebabkan bertambahnya jumlah angkatan kerja. Jika angkatan kerja meningkat tetapi tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan atau penyerapan tenaga kerja maka akan mengakibatkan banyak angkatan kerja yang menganggur sehingga menyebabkan pengangguran yang menimbulkan kemiskinan
2. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang ada, tetapi bisa juga memiliki hubungan yang terbalik. Hal ini dapat dijelaskan yaitu, orang yang menganggur dalam sebuah rumah tangga tetapi ada anggota rumah tangga yang lain yang bekerja dengan tingkat pendapatan tinggi sehingga cukup untuk menyokong penganggur tersebut. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, penganggur yang ada di rumah tangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada

anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya hidup berada di atas garis kemiskinan, karena tidak semua pengangguran bisa dikatakan miskin. Atau sebaliknya dapat juga dikatakan bahwa rendahnya produktivitas tenaga kerja dapat ditentukan oleh jam kerja. Walaupun bekerja (tidak menganggur) akan tetapi jam kerja rendah maka pendapatan yang diterima juga relatif rendah dan tetap dibawah garis kemiskinan. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah, tingkat kemiskinan masih cukup tinggi.

3. Variabel Angka Melek Huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat pendidikan dapat tercermin dari Angka Melek Huruf. Apabila tingkat pendidikan rendah akan berpengaruh pada kesempatan kerja di mana juga akan menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan.
4. Variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena ketika PDRB di suatu wilayah meningkat maka menandakan bahwa wilayah tersebut memiliki perekonomian yang baik. Sebaliknya, jika PDRB suatu wilayah rendah menandakan perekonomian wilayah tersebut tidak dalam keadaan baik. Perekonomian yang dimaksud yaitu perekonomian yang dapat menunjang kehidupan masyarakat sehingga tidak terjadi kemiskinan.

5. Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Yang artinya apabila indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan maka kemiskinan juga akan mengalami kenaikan.

## 5.2 Implikasi dan Saran

1. Pemerintah daerah diharapkan lebih meningkatkan kualitas pendidikan di wilayahnya masing-masing untuk membantu memberikan kemampuan melalui keterampilan.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayahnya masing-masing sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat menurunkan kemiskinan,
3. Pemerintah diharapkan dapat melakukan kebijakan dalam mengendalikan populasi agar terciptanya penduduk yang produktif sehingga dapat menurunkan kemiskinan dengan dukungan sumber daya manusia (SDM) atau populasi yang melimpah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astrini, A., Myanti, N. M., & Purbadharmaja, I. B. P. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 384-392.
- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan, W. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten kutai kartanegara. *INOVASI: Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen*. Vol. 12, No. 1, hal 29-48.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Persentase Penduduk Miskin di Jawa Timur September 2019 mencapai 10,20 persen. dalam <https://jatim.bps.go.id/> diakses 20 Februari 2021.
- BAPPENAS and UNDP Indonesia, Indonesia Human Development Report. (2004). *The Economics Democracy: Financing Human Development in Indonesia*. Published Jointly by BPS- Statistic Indonesia.
- Dama, H. Y. 2016. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 16, No. 03.
- Didu, S., Fauzi, F. 2016. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *JEQu*. Vol. 6, No.1.
- Dores, E. 2014. Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal of Economic and Economic Education*. Vol. 2, No. 2.
- Giovanni, R. 2018. “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016”. *Economics Development analysis journal*. Vol. 7 No. 1: 23-31

Hardiyanti, W., Kartika, A., & Wulandari, S. 2021. Analisis Kemiskinan di Kota Besar Pulau Jawa Analysis of Poverty In A Big City, Java Island. (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen 8(November): 92–103.

Hardjanto, I. 2011. Teori Pembangunan. Malang: UB Pres.

<https://www.bps.go.id/indicator/19/220/1/upah-minimum-regional-propinsi.html>

<https://www.bps.go.id/indicator/6/543/2/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>

Irawan, M, S. 2002. Ekonomika Pembangunan. Edisi ke 6. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.

Jonaidi, A. 2012, Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia : Analisis Model Persamaan Simultan (simultaneous Equations Models), Jurnal Kajian Ekonomi Volume 1, Nomor 1, April 2012.

Khoirudin, R., Musta'in, J. L. 2020. Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tirtayasa Ekonomika, 15(1), 17- 30.

Mustika, C. 2011. Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol. 1 No. 4 Bulan Oktober 2011 hal 12-23.

Priseptian, Laga & Primandhana, W. P. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 24 No. 1.

Sukirno, Sadono. 2006. Pengantar Teori Makro Ekonomi . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua. Kencana, Jakarta.

Sukirno, Sadono 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.

- Suliswanto & Wahyudi, M. S. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 8, No. 2, hal. 357-366.
- Suparmoko. 2009. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Todaro, M. P., Smith, S. C. 2013. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 11. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M. P., Smith, S. C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan. Erlangga: Jakarta.
- Wahyudi, D., dan Rejekingsih, T. W. 2013. Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal Of Economics*,. Volume 2(1), 1.



## LAMPIRAN

### I. Data Penelitian

PROVINSI	TAHUN	KEMISKINAN (%)	POPULASI (JIWA)	TPT (%)	AMH (%)	PDRB (JUTA)	IPM (%)
Banten	2000	9,47	8.096.809	12,25	93,27	158.505.820	65,41
Banten	2001	9,56	8.258.055	12,32	93,55	166.270.025	65,92
Banten	2002	9,22	8.529.799	14,15	93,8	174.855.751	66,6
Banten	2003	9,56	8.956.229	14,18	93,87	184.882.315	67,28
Banten	2004	8,58	9.083.114	14,31	93,98	195.235.720	67,9
Banten	2005	8,86	9.308.944	16,59	95,6	206.714.647	68,8
Banten	2006	9,79	9.223.850	18,91	95,6	218.221.849	69,11
Banten	2007	9,07	9.423.367	15,75	95,6	231.402.737	69,29
Banten	2008	8,15	9.602.445	15,18	95,6	244.765.120	69,7
Banten	2009	7,64	9.782.779	14,97	89,46	256.249.419	70,06
Banten	2010	7,16	10.632.166	13,68	96,2	271.462.056	67,54
Banten	2011	6,32	11.005.518	13,74	96,25	290.545.838	68,22
Banten	2012	5,71	11.248.947	9,94	96,51	310.385.592	68,92
Banten	2013	5,89	11.452.491	9,9	96,87	331.099.105	69,47
Banten	2014	5,51	11.704.877	9,07	97,24	349.351.227	69,89
Banten	2015	5,9	11.955.243	9,55	97,37	368.377.203	70,27
Banten	2016	5,42	12.203.148	8,92	97,55	387.835.089	70,96
Banten	2017	5,45	12.448.160	9,28	96,55	410.136.998	71,42
Banten	2018	5,24	12.689.736	8,47	96,7	433.782.714	71,95
Banten	2019	5,09	12.927.316	8,11	97,62	456.620.034	72,44
Banten	2020	5,92	11.904.562	10,64	97,88	441.148.577	72,45
DKI Jakarta	2000	4,25	8.389.443	12,08	97,37	646.491.049	74,39
DKI Jakarta	2001	3,74	8.494.986	15,07	97,76	670.033.722	74,96
DKI Jakarta	2002	3,42	8.494.986	14,39	98,2	696.790.048	75,6
DKI Jakarta	2003	3,42	8.672.400	14,86	98,27	727.372.583	75,75
DKI Jakarta	2004	3,18	8.697.600	14,7	98,31	767.887.236	75,8
DKI Jakarta	2005	3,61	8.844.000	15,77	98,3	814.054.049	76,07
DKI Jakarta	2006	4,57	8.948.000	11,4	98,4	862.453.597	76,33
DKI Jakarta	2007	4,61	9.068.400	12,57	98,76	917.991.478	76,59

DKI Jakarta	2008	4,29	9.149.600	12,16	98,76	975.204.477	77,03
DKI Jakarta	2009	3,62	9.226.400	12,15	98,94	1.024.129.952	77,36
DKI Jakarta	2010	4,04	9.607.787	11,05	99,13	1.090.834.816	76,31
DKI Jakarta	2011	3,64	9.891.943	11,69	98,83	1.147.558.226	76,98
DKI Jakarta	2012	3,7	9.862.138	9,67	99,07	1.222.527.924	77,53
DKI Jakarta	2013	3,72	9.969.948	8,63	99,22	1.296.694.573	78,08
DKI Jakarta	2014	4,09	10.075.310	8,47	99,54	1.373.389.129	78,39
DKI Jakarta	2015	3,93	10.177.924	7,23	99,59	1.454.563.847	78,99
DKI Jakarta	2016	3,75	10.277.628	6,12	99,64	1.539.916.881	79,6
DKI Jakarta	2017	3,77	10.374.235	7,14	99,67	1.635.359.147	80,06
DKI Jakarta	2018	3,57	10.467.629	6,24	99,72	1.735.208.291	80,47
DKI Jakarta	2019	3,47	10.557.810	6,22	99,74	1.836.240.549	80,76
DKI Jakarta	2020	4,53	10.562.088	10,95	99,69	1.792.291.087	80,77
Jawa Barat	2000	14,31	35.729.537	8,99	92,27	550.098.985	65,13
Jawa Barat	2001	13,72	36.075.322	11,77	92,61	576.305.116	65,49
Jawa Barat	2002	13,38	36.914.883	13,19	93,1	598.862.817	65,8
Jawa Barat	2003	12,9	37.980.422	12,49	93,57	624.413.329	67,49
Jawa Barat	2004	12,1	38.472.185	13,69	93,96	648.016.152	69,1
Jawa Barat	2005	13,06	39.960.869	15,53	94,61	684.306.982	69,93
Jawa Barat	2006	14,49	40.737.594	14,59	94,91	725.482.687	70,32
Jawa Barat	2007	13,55	41.483.729	13,08	95,32	772.479.591	70,71
Jawa Barat	2008	12,74	42.194.869	12,08	95,53	820.447.564	71,12
Jawa Barat	2009	11,58	42.693.961	10,96	95,98	854.818.371	71,64
Jawa Barat	2010	10,93	43.227.107	10,33	96,18	906.857.683	66,15
Jawa Barat	2011	10,57	43.938.796	9,96	95,96	965.622.061	66,67
Jawa Barat	2012	9,88	44.643.586	9,08	96,18	1.028.409.739	67,32
Jawa Barat	2013	9,61	45.340.799	9,22	96,87	1.093.543.545	68,25
Jawa Barat	2014	9,18	46.029.668	8,45	97,96	1.149.216.057	68,8
Jawa Barat	2015	9,53	46.709.569	8,72	97,37	1.207.232.341	69,5
Jawa Barat	2016	8,95	47.379.389	8,89	97,55	1.275.619.241	70,05
Jawa Barat	2017	8,71	48.037.827	8,22	97,57	1.343.662.141	70,69
Jawa Barat	2018	7,45	48.683.861	8,23	97,62	1.419.624.140	71,3
Jawa Barat	2019	6,91	49.316.712	8,04	97,62	1.490.959.687	72,03
Jawa Barat	2020	7,88	49.935.858	10,46	98,63	1.453.380.722	72,09
Jawa Tengah	2000	23,86	30.775.846	4,86	84,94	382.471.288	64,32
Jawa Tengah	2001	23,49	31.063.818	6,17	85,26	395.208.998	65,76
Jawa Tengah	2002	23,06	31.691.866	6,66	85,7	408.946.360	66,3
Jawa Tengah	2003	21,78	32.052.840	7,02	86,24	426.038.936	67,58



Jawa Tengah	2004	21,11	32.397.431	7,72	86,72	447.894.733	68,9
Jawa Tengah	2005	20,49	32.908.850	9,54	87,35	471.845.830	69,78
Jawa Tengah	2006	22,19	32.177.730	8,02	88,24	497.017.680	70,25
Jawa Tengah	2007	20,43	32.380.279	7,7	88,62	524.815.609	70,92
Jawa Tengah	2008	18,99	32.626.390	7,35	89,24	554.251.645	71,6
Jawa Tengah	2009	17,48	32.864.563	7,33	90,18	582.746.778	72,1
Jawa Tengah	2010	16,11	32.443.886	6,21	89,95	616.793.354	66,08
Jawa Tengah	2011	16,21	32.725.378	7,07	90,34	656.268.129	66,64
Jawa Tengah	2012	14,98	32.998.692	5,61	90,45	691.343.115	67,21
Jawa Tengah	2013	14,44	33.264.339	6,01	91,71	726.655.118	68,02
Jawa Tengah	2014	13,58	33.522.663	5,68	92,98	764.959.150	68,78
Jawa Tengah	2015	13,58	33.774.141	4,99	93,12	806.765.092	69,49
Jawa Tengah	2016	13,27	34.019.095	4,63	93,3	849.099.354	69,98
Jawa Tengah	2017	13,01	34.257.865	4,57	93,39	893.750.296	70,52
Jawa Tengah	2018	11,32	34.490.835	4,47	93,45	941.091.143	71,12
Jawa Tengah	2019	10,8	34.718.204	4,44	93,54	991.516.543	71,73
Jawa Tengah	2020	11,41	36.516.035	6,48	93,62	965.227.269	71,87
D.I Yogyakarta	2000	21,16	3.120.478	3,45	84,32	34.320.990	70,19
D.I Yogyakarta	2001	20,79	3.127.954	5,18	85,27	35.476.651	70,54
D.I Yogyakarta	2002	20,14	3.156.229	5,21	85,9	36.902.006	70,8
D.I Yogyakarta	2003	19,86	3.207.385	5,62	85,86	38.410.254	71,56
D.I Yogyakarta	2004	19,14	3.220.808	6,26	85,78	45.676.199	72,9
D.I Yogyakarta	2005	18,95	3.281.800	7,59	86,69	51.998.782	70,92
D.I Yogyakarta	2006	19,15	3.295.757	6,31	86,69	53.922.737	73,7
D.I Yogyakarta	2007	18,99	3.359.404	6,1	87,78	56.246.719	74,15
D.I Yogyakarta	2008	18,02	3.393.003	5,38	89,46	59.078.718	74,88
D.I Yogyakarta	2009	16,86	3.426.637	6	87,8	61.697.941	75,23
D.I Yogyakarta	2010	15,63	3.457.491	5,69	90,84	64.710.797	75,37
D.I Yogyakarta	2011	16,14	3.509.997	4,39	91,49	68.049.874	75,93
D.I Yogyakarta	2012	15,88	3.552.462	3,9	92,02	71.702.449	76,15
D.I Yogyakarta	2013	15,03	3.594.900	3,24	92,86	75.627.449	76,44
D.I Yogyakarta	2014	14,55	3.637.120	3,33	94,44	79.536.081	76,81
D.I Yogyakarta	2015	14,91	3.669.199	4,07	94,5	83.474.451	77,59
D.I Yogyakarta	2016	13,34	3.718.533	5,61	94,59	87.685.809	78,38
D.I Yogyakarta	2017	13,02	3.768.235	3,02	94,64	92.300.243	78,89
D.I Yogyakarta	2018	12,13	3.818.266	3,35	94,83	98.024.014	79,53
D.I Yogyakarta	2019	11,7	3.868.588	3,14	94,96	104.485.458	79,99
D.I Yogyakarta	2020	12,28	3.668.719	4,57	95,09	101.698.520	79,97

Jawa Timur	2000	22,77	34.783.640	4,39	83,96	595.444.853	63,19
Jawa Timur	2001	22,56	35.032.452	6,51	84,22	615.276.694	63,85
Jawa Timur	2002	21,91	35.301.796	6,43	83,2	636.262.812	64,1
Jawa Timur	2003	20,93	35.574.080	8,79	84,97	662.424.925	65,89
Jawa Timur	2004	20,08	35.849.345	7,69	84,54	701.044.298	66,8
Jawa Timur	2005	19,95	36.127.618	8,51	85,8	741.986.643	68,42
Jawa Timur	2006	21,09	36.408.960	8,19	87,1	786.619.853	69,18
Jawa Timur	2007	19,98	36.693.404	6,79	87,42	834.680.979	69,78
Jawa Timur	2008	18,19	36.981.001	6,42	87,43	884.270.169	70,38
Jawa Timur	2009	16,22	37.271.775	5,08	95,95	928.615.499	71,06
Jawa Timur	2010	14,87	37.565.706	4,25	88,34	990.606.701	65,36
Jawa Timur	2011	13,8	37.840.657	5,38	88,52	1.054.401.773	66,06
Jawa Timur	2012	13,08	38.106.590	4,11	89,28	1.124.464.639	66,74
Jawa Timur	2013	12,55	38.363.195	4,3	90,94	1.192.789.801	67,55
Jawa Timur	2014	12,42	38.610.202	4,19	92,23	1.262.684.495	68,14
Jawa Timur	2015	12,34	38.847.561	4,47	92,3	1.331.376.098	68,95
Jawa Timur	2016	12,05	39.075.152	4,21	91,59	1.405.563.511	69,74
Jawa Timur	2017	11,2	39.292.972	4	91,82	1.482.299.576	70,27
Jawa Timur	2018	10,98	39.500.851	3,91	91,85	1.563.441.824	70,77
Jawa Timur	2019	10,37	39.698.631	3,82	92,32	1.649.895.641	71,5
Jawa Timur	2020	11,09	40.665.696	5,84	96,79	1.611.392.546	71,71

## II. Hasil Olah Data Penelitian

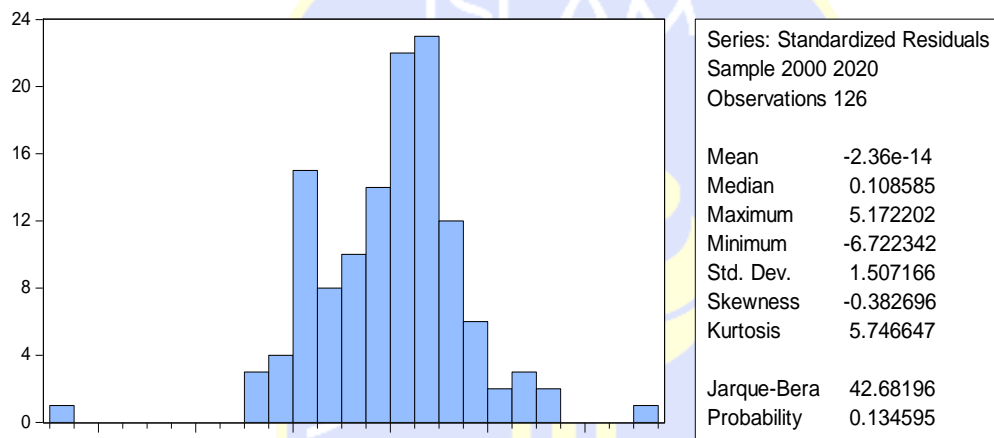
### Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.394139	(5,115)	0.0002
Cross-section Chi-square	26.546754	5	0.0001

## Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.970693	5	0.0001

## Uji Normalitas



## Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 06/25/23 Time: 08:55			
Sample: 1 126			
Included observations: 126			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	8.824963	1125.668	NA
POPULASI	1.20E-16	11.76335	3.740835
TPT	0.000998	10.85218	1.742556
AMH	0.001016	1129.325	2.737583
PDRB	9.80E-20	8.899986	2.866921
IPM	0.001424	928.1321	3.421833

### UJI HETEROSKEDASTISITAS

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Least Squares				
Date: 06/25/23 Time: 08:35				
Sample: 1 126				
Included observations: 126				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.726610	2.970684	1.254462	0.2121
POPULASI	-9.60E-09	1.10E-08	-0.874613	0.3835
TPT	0.013156	0.031598	0.416348	0.6779
AMH	-0.029273	0.031869	-0.918544	0.3602
PDRB	4.85E-10	3.13E-10	1.550574	0.1236
IPM	-0.001257	0.037740	-0.033302	0.9735
R-squared	0.022487	Mean dependent var		1.136269
Adjusted R-squared	-0.018243	S.D. dependent var		0.984942
S.E. of regression	0.993886	Akaike info criterion		2.872059
Sum squared resid	118.5371	Schwarz criterion		3.007120
Log likelihood	-174.9397	Hannan-Quinn criter.		2.926930
F-statistic	0.552097	Durbin-Watson stat		1.557989
Prob(F-statistic)	0.736452			

